

**PENGARUH KARAKTERISTIK EKONOMI, SOSIAL, DAN  
DEMOGRAFIS TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI  
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024**

**TESIS**

**Oleh :**

**ETIKA REVOLUSI NUSANTARI  
NPM 2321021005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**PENGARUH KARAKTERISTIK EKONOMI, SOSIAL, DAN  
DEMOGRAFIS TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI  
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024**

**Oleh :**

**ETIKA REVOLUSI NUSANTARI**

**TESIS**

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU EKONOMI**

**Pada  
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### **PENGARUH KARAKTERISTIK EKONOMI, SOSIAL, DAN DEMOGRAFIS TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024**

**Oleh**

**ETIKA REVOLUSI NUSANTARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2024 dengan menekankan perbedaan pengaruh antar kelompok distribusi konsumsi. Pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)* digunakan sebagai estimasi awal, namun karena tidak memenuhi asumsi klasik, khususnya adanya ekor *outlier* yang panjang dalam distribusi data, analisis dilanjutkan menggunakan regresi kuantil untuk menangkap variasi pengaruh antar tingkat konsumsi rumah tangga. Variabel independen yang dianalisis mencakup pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, usia kepala rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan pada seluruh kuantil konsumsi, dengan kekuatan pengaruh yang meningkat pada kelompok konsumsi yang lebih tinggi. Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konsumsi, yang mengindikasikan perbedaan pola alokasi sumber daya antar kelompok rumah tangga. Wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap konsumsi, khususnya pada kelompok konsumsi menengah dan atas, yang mencerminkan adanya kesenjangan spasial dalam konsumsi. Usia kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi, dengan dampak yang lebih kuat pada kelompok konsumsi rendah. Jumlah anggota rumah tangga meningkatkan konsumsi rumah tangga, namun besarnya pengaruh menurun pada kuantil tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, sosial, dan demografis yang bekerja secara berbeda pada setiap tingkat distribusi konsumsi. Oleh karena itu, pendekatan analisis berbasis kelompok konsumsi diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap ketimpangan kesejahteraan.

Kata Kunci : Konsumsi Rumah Tangga, Ekonomi, Sosial, Demografis, Kuantil

**ABSTRACT**  
**THE INFLUENCE OF ECONOMIC, SOCIAL, AND DEMOGRAPHIC**  
**CHARACTERISTICS ON HOUSEHOLD CONSUMPTION IN LAMPUNG**  
**PROVINCE IN 2024**

By  
**ETIKA REVOLUSI NUSANTARI**

This study aims to analyze the factors influencing household consumption in Lampung Province in 2024, with an emphasis on the differences in effects across consumption distribution groups. The Ordinary Least Squares (OLS) approach was used as the initial estimation; however, since it did not meet the classical assumptions, particularly due to the presence of long-tailed outliers in the data distribution, the analysis was continued using quantile regression to capture variations in the effects across different levels of household consumption. The independent variables analyzed include household income, the education level of the household head, residential area, age of the household head, and household size. The results indicate that income has a positive and significant effect across all consumption quantiles, with the strength of the effect increasing among higher consumption groups. The education level of the household head also shows a significant effect on consumption, indicating differences in resource allocation patterns among household groups. Residential area significantly affects consumption, particularly among middle- and upper-consumption groups, reflecting spatial disparities in consumption. The age of the household head has a significant effect on consumption, with a stronger impact among lower-consumption groups. Household size increases household consumption, but the magnitude of the effect decreases at higher quantiles. This study concludes that household consumption is influenced by economic, social, and demographic characteristics that operate differently across levels of the consumption distribution. Therefore, a consumption group-based analytical approach is necessary to formulate policies that are more targeted and responsive to welfare inequality.

Key words: Household Consumption, Economics, Social, Demographics, Quantile

Judul Tesis : **PENGARUH KARAKTERISTIK EKONOMI, SOSIAL, DAN DEMOGRAFIS TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024**

Nama Mahasiswa : **Etika Revolusi Nusantari**

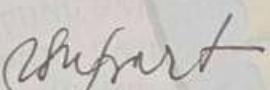
Nomor Pokok Mahasiswa : **2321021005**

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi Dan Bisnis**

**MENYETUJI**

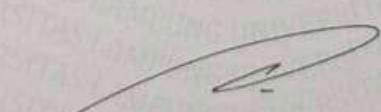
Komisi Pembimbing

  
**Dr. I Wayan Suparta, SE., M.Si.**  
NIP. 19611209 198803 1 003

  
**Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**  
NIP. 19740410 200812 2 001

**MENGETAHUI**

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

  
**Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**  
NIP. 19740410 200812 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Komisi Pengaji**

Ketua

: **Dr. I Wayan Suparta, SE., M.Si.**

*Wayan Suparta*

Sekretaris

: **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**

*Asih Murwiati*

Pengaji I

: **Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**

*Toto Gunarto*

Pengaji II

: **Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si.**

*Ida Budiarty*

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Narodi, S.E., M.Si.**

NIP. 19660621 199003 1 003

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian : **19 Desember 2025**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa TESIS ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Desember 2025



**Etika Revolusi Nusantari**

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Etika Revolusi Nusantari  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Karang, 06-04-2000  
Alamat : Lebuh Dalem  
Kec. Menggala Timur  
Kab. Tulang Bawang  
No. Hp : 0878 9105 4215  
Email : [etikarevolusi@gmail.com](mailto:etikarevolusi@gmail.com)

### Data Pendidikan

SD : SDN Lebuh Dalem Kahuripan  
SMP : SMPN 1 Atap 3 Menggala  
SMA : SMKN 1 Rawajitu Selatan  
S1 : STAI Tulang Bawang  
(Fakultas Syariah, Jurusan Ekonomi Syariah)  
S2 : Universitas Lampung  
(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Magister Ilmu Ekonomi)

## **PERSEMPAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk :

Ayahandaku dan Ibundaku, orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap Langkah perjalanan hidup penulis.

Suamiku dan anakku yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan di dalam kehidupan penulis. Kakak-kakakku serta adik-adikku yang selalu mendukung dan mendoakan.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kepercayaan melalui beasiswa sehingga penulis dapat menempuh pendidikan hingga tahap ini.

Tak Lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.”

-(QS. AL-BAQARAH : 286)-

*When you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it*

-Paulo Coelho, The Alchemist-

## **SANWACANA**

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat Rahmat serta hidayah-Nya, penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengaruh Karakteristik Ekomomi, Sosial, Dan Demografis Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Lampung Tahun 2024”.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekomomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Dosen Pengaji I yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si. selaku Dosen Pengaji II yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Mba Ita sebagai admin Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Ayahandaku Saliman Abdullah Husin dan Ibundaku Alm. Ria Sunariah serta Mertua Bapak Paiman dan Ibu Kasyhati yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
11. Suamiku Galih Dwi Sasongko, S.AB. dan anakku Ardawalika Agra Sasongko yang selalu mendukung dan menjadi semangat penulis dalam menjalani hidup.
12. Kakak, Adik dan saudara saudaraku yang memberi semangat dan motivasi.
13. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2023 dan teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022 yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan kita. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kitas semua.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Konsumsi Rumah Tangga .....	13
2.1.1 Definisi dan Konsep .....	13

2.1.2 Teori Engel .....	15
2.2 Teori Hubungan Antar Variabel.....	17
2.2.1 Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga .....	17
2.2.2 Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Konsumsi Rumah Tangga .....	18
2.2.3 Wilayah dan Konsumsi Rumah Tangga .....	19
2.2.4 Usia Kepala Rumah Tangga dan Konsumsi Rumah Tangga.....	21
2.2.5 Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Konsumsi Rumah Tangga .....	23
2.3 Kajian Empiris .....	23
2.4 Kerangka Pemikiran.....	27
2.5 Hipotesis.....	30
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data .....	31
3.1.1 Jenis Penelitian.....	31
3.1.2 Jenis Data dan Sumber Data .....	31
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	32
3.3 Metode Analisis Data .....	34
3.3.1 Uji Deskriptif Statistik .....	34
3.3.2 <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS) .....	36
3.3.3 Uji Asumsi Klasik .....	36
3.3.3 Pendekripsi <i>Outlier</i> .....	39
3.3.4 Regresi Kuantil.....	41
3.3.5 Pendugaan Parameter Regresi Kuantil.....	43
3.3.6 Pengujian Parameter Regresi Kuantil .....	47
3.3.7 Uji Kebaikan Model.....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	49
4.2 Hasil Estimasi <i>Ordinary Least Squares</i> .....	50
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	51

4.3.1 Uji Multikolinearitas .....	51
4.3.2 Uji Heterokedastisitas .....	52
4.4 Pendekripsi Outlier .....	53
4.5 Regresi Kuantil.....	55
4.6 Pengujian Parameter Regresi Kuantil .....	60
4.7 Uji Kebaikan Model.....	61
4.8 Interpretasi Hasil Regresi Kuantil.....	62
4.9 Pembahasan.....	64
<b>BAB V.....</b>	<b>80</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Rata Rata Pengeluaran Per Kapita Makanan dan Bukan Makanan di Indonesia (Rupiah) .....	3
Gambar 1. 2 Rata Rata Pengeluaran Per Kapita Terendah di Indonesia Tahun 2024 (Rupiah).....	4
Gambar 2. 1 Kurva Konsumsi Pendapatan .....	16
Gambar 2. 2 Kurva Engel .....	16
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran .....	29
Gambar 3. 1 Skema identifikasi outlier menggunakan boxplot.....	41
Gambar 4. 1 Boxplot Distribusi Konsumsi Rumah Tangga.....	54
Gambar 4. 2 Sebaran Rata-rata Konsumsi Rumah Tangga per bulan menurut Kabupaten di Provinsi Lampung, Tahun 2024 .....	56
Gambar 4. 3 Proporsi Konsumsi Makanan Dan Non Makanan Berdasarkan Kuantil Rumah Tangga Di Provinsi Lampung Tahun 2024 .....	65
Gambar 4. 4 Perbedaan Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Antar Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2024.....	66
Gambar 4. 5 Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga terhadap Konsumsi pada Berbagai Kuantil di Provinsi Lampung Tahun 2024 .....	68
Gambar 4. 6 Koefisien Variabel Wilayah (Kota vs Kabupaten) pada Regresi Kuantil Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Lampung .....	71
Gambar 4. 7 Kurva Hubungan Usia Kepala Rumah Tangga dengan Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2024.....	74
Gambar 4. 8 Koefisien Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Konsumsi pada Berbagai Kuantil .....	76

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Distribusi PDB Menurut Pengeluaran (Persen) .....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. 1 Tabel Operasional Variabel.....	32
Tabel 3. 2 Tabel awal untuk penerapan metode simpleks .....	45
Tabel 3. 3 Tabel Akhir untuk penerapan metode simpleks .....	47
Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif .....	49
Tabel 4. 2 Hasil estimasi regresi OLS data Cross Section .....	51
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	52
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	53
Tabel 4. 5 Klasifikasi kuantil 4 bagian.....	55
Tabel 4. 6 Pembagian Tingkatan Kuantil Tiap-Tiap Daerah .....	57
Tabel 4. 7 Hasil Estimasi Regresi Kuantil .....	58
Tabel 4. 8 Hasil Pengujian Likelihood Ratio Pada Masing-masing Kuantil.....	60
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan QVSS.....	61

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Analisis Deskriptif.....	96
Lampiran 2 Hasil Uji OLS .....	96
Lampiran 3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	97
Lampiran 4 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	97
Lampiran 5 Hasil Uji Pendekripsi Outlier .....	94
Lampiran 6 Hasil Uji Regresi Kuantil .....	104
Lampiran 7 Uji Parameter Likelihood Ratio Kuantil 0.25.....	105
Lampiran 8 Uji Parameter Likelihood Ratio Kuantil 0.50.....	106
Lampiran 9 Uji Parameter Likelihood Ratio Kuantil 0.75.....	107
Lampiran 10 Uji Parameter Likelihood Ratio Kuantil 0.90.....	108
Lampiran 11 Interaksi Pendapatan Kuantil 0.25 .....	109
Lampiran 12 Interaksi Pendapatan Kuantil 0.50.....	110
Lampiran 13 Interaksi Pendapatan Kuantil 0.90.....	112
Lampiran 14 Interaksi Pendidikan Kuantil 0.25 .....	113
Lampiran 15 Interaksi Pendidikan Kuantil 0.50 .....	114
Lampiran 16 Interaksi Pendidikan Kuantil 0.75 .....	115
Lampiran 17 Interaksi Pendidikan Kuantil 0.90 .....	116
Lampiran 18 Tabel Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga terhadap Konsumsi pada Berbagai Kuantil di Provinsi Lampung Tahun 2024 ..	117
Lampiran 19 Tabel Rata Rata Usia Kepala Rumah Tangga Dengan Besaran Jumlah Konsumsi .....	117
Lampiran 20 Link File Data.....	117

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kajian ekonomi makro, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang merepresentasikan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. PDB tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi cermin kesejahteraan masyarakat dan arah kebijakan pembangunan nasional (Karjavovich et al., 2022). PDB dapat dihitung melalui pendekatan pengeluaran, yang terdiri dari empat komponen utama: konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Di antara keempat komponen tersebut, konsumsi rumah tangga secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi Masyarakat (Susanti et al., 2021).

Distribusi PDB menurut pengeluaran pada tahun 2023 hingga Triwulan III 2024 mengungkap bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah komponen utama dalam perekonomian Indonesia. Data menunjukkan kontribusi stabil di atas 50 persen: misalnya 53,34 % pada Triwulan II 2023, sempat turun ke 52,64 % pada Triwulan III 2023, lalu meningkat mencapai 54,53 % pada Triwulan II 2024, dan berada pada 53,08 % di Triwulan III 2024. Artinya, lebih dari separuh output ekonomi dikeluarkan melalui konsumsi rumah tangga, menjadikan mereka motor utama pertumbuhan ekonomi (BPS, 2025).

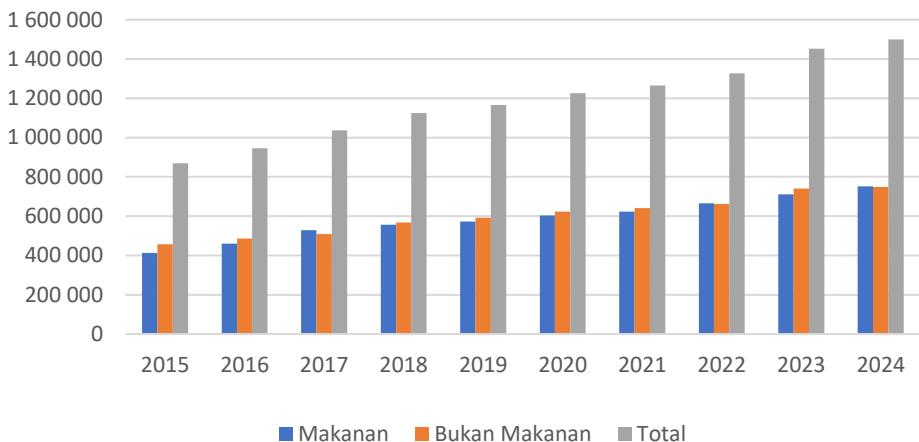
Tabel 1. 1 Distribusi PDB Menurut Pengeluaran (Persen)

Komponen	2023		2024	
	Triw II	Triw III	Triw II	Triw III
1 Pengeluaran Rumah Tangga	53,34	52,64	54,53	53,08
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,24	1,21	1,32	1,29
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,43	7,08	7,31	7,21
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,92	29,69	27,89	29,75
5 Perubahan Inventori	2,22	0,83	2,69	3,83
6 Ekspor Barang dan Jasa	20,19	21,31	21,37	22,53
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa	18,56	19,48	19,64	20,76
*Diskrepansi Statistik	6,22	6,72	4,53	3,07
Produk Domestik Bruto (PDB)	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS (2025)

\*catatan : Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia memperlihatkan pola yang cukup konsisten antara konsumsi makanan dan non-makanan, dengan kecenderungan peningkatan proporsi konsumsi non-makanan seiring meningkatnya pendapatan masyarakat. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), pengeluaran rumah tangga Indonesia pada tahun 2024 masih didominasi oleh pengeluaran untuk makanan sebesar 50,10 persen, sementara pengeluaran non-makanan mencapai 49,90 persen dari total konsumsi. Komponen makanan yang paling besar meliputi beras, lauk-pauk, dan minuman jadi, sedangkan pengeluaran non-makanan didominasi oleh perumahan, transportasi, serta pendidikan.



Gambar 1. 1 Rata Rata Pengeluaran Per Kapita Makanan dan Bukan Makanan di Indonesia (Rupiah)

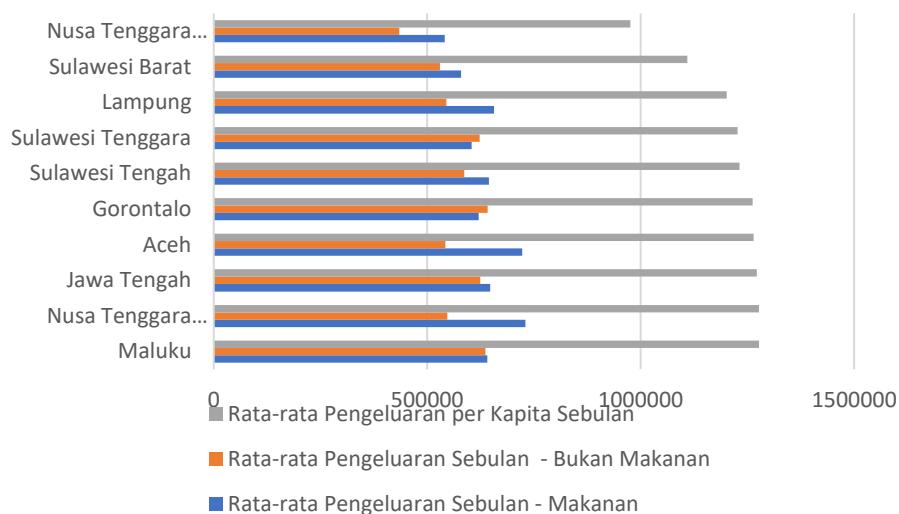
Sumber : BPS 2024

Pola ini menggambarkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat secara bertahap mengarah pada pergeseran struktur konsumsi (*the Engel's law*), di mana proporsi pengeluaran makanan menurun relatif terhadap total pengeluaran, sementara non-makanan meningkat. Hal tersebut mengindikasikan adanya transformasi ekonomi menuju pola konsumsi modern yang lebih beragam dan berbasis kebutuhan sekunder (Chai et al., 2023).

Selain itu, (BPS, 2024) dalam Laporan Perekonomian Indonesia menegaskan bahwa pola konsumsi makanan memiliki dampak signifikan terhadap inflasi nasional. Kenaikan harga bahan makanan seperti beras, daging ayam, dan cabai menjadi pendorong utama inflasi pada beberapa periode 2024, yang selanjutnya memengaruhi daya beli masyarakat dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, analisis terhadap pengeluaran konsumsi makanan tidak hanya merefleksikan pola konsumsi masyarakat, tetapi juga menyajikan indikator penting mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi nasional, kestabilan harga, serta pengaruh karakteristik demografi rumah tangga terhadap struktur konsumsi (Hayat et al., 2023).

Perbedaan tingkat konsumsi makanan antardaerah juga mencerminkan disparitas ekonomi dan daya beli masyarakat di Indonesia (Andriani, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi Lampung menempati posisi ketiga terendah secara

nasional dalam rata-rata pengeluaran per kapita, yaitu sebesar Rp 1.322.000 per bulan, serta menjadi provinsi dengan pengeluaran terendah di Pulau Sumatera. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Lampung masih relatif rendah dibandingkan provinsi-provinsi tetangganya seperti Sumatera Selatan, Bengkulu, bahkan Aceh, yang notabene memiliki tantangan ekonomi serupa.



Gambar 1. 2 Rata Rata Pengeluaran Per Kapita Terendah di Indonesia Tahun 2024 (Rupiah)

Sumber : BPS (2024)

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sekaligus penopang stabilitas ekonomi nasional. Perilaku konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan, faktor sosial seperti pendidikan dan wilayah tempat tinggal, serta faktor demografis seperti usia dan jumlah anggota keluarga. Ketiga aspek ini secara langsung membentuk daya beli dan preferensi konsumsi, yang pada akhirnya menentukan kontribusi konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi (Song, 2024). Memahami pengaruh faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk mengidentifikasi determinan konsumsi rumah tangga dan merumuskan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pendapatan merupakan faktor ekonomi yang paling fundamental dalam menjelaskan perilaku konsumsi rumah tangga (Argiyanti et al., 2025). Menurut Teori Konsumsi Keynesian

(Keynes, 1936), tingkat konsumsi ditentukan oleh pendapatan disposabel, yaitu pendapatan setelah dikurangi pajak. Semakin tinggi pendapatan disposabel suatu rumah tangga, maka semakin besar pula jumlah konsumsi yang dilakukan, meskipun tidak secara proporsional. Hal ini dijelaskan oleh konsep *Marginal Propensity to Consume* (MPC), di mana setiap tambahan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi, tetapi dengan laju yang menurun.

berbagai penelitian empiris mendukung teori tersebut. Studi (C. D. Puspita & Agustina, 2020) menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap konsumsi rumah tangga dibandingkan faktor sosial dan demografis lainnya. (Sari, 2020) juga menemukan bahwa peningkatan pendapatan secara signifikan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan, terutama di kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Namun, temuan (Baker & Yannelis, 2017) memberikan perspektif berbeda. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa perubahan pendapatan tidak selalu berpengaruh positif terhadap konsumsi. Hasil tersebut menunjukkan adanya sensitivitas berlebihan terhadap guncangan pendapatan, yang lebih disebabkan oleh kendala likuiditas dan perubahan perilaku rumah tangga daripada pendapatan itu sendiri. Dengan demikian, pengaruh pendapatan terhadap konsumsi tidak bersifat universal. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, hubungan tersebut dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, akses keuangan, serta perilaku pengelolaan pendapatan rumah tangga (Basuki, 2025).

Faktor sosial merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Teori Perilaku Konsumen Schiffman & Kanuk dalam (Suh & Kahle, 2017) menegaskan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada nilai sosial, norma, dan karakteristik individu. Dalam konteks ini, pendidikan kepala rumah tangga menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya ekonomi. Berdasarkan Teori Human Capital (Becker, 1964), pendidikan meningkatkan kemampuan rasionalitas ekonomi dan efisiensi pengambilan keputusan, sehingga berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga (Galiakberova, 2019).

Pendidikan lebih tinggi membuka peluang kerja dan pendapatan lebih baik, sehingga rumah tangga berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengeluaran lebih besar sekaligus berkontribusi pada peningkatan pendapatan per kapita melalui kualitas tenaga kerja yang lebih produktif (Crespo Cuaresma et al., 2018). Studi empiris (Yanti & Murtala, 2019) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kepala rumah tangga berpendidikan tinggi cenderung mengalokasikan pengeluaran lebih besar pada kebutuhan nonmakanan dan peningkatan kualitas hidup, sementara rumah tangga dengan pendidikan rendah lebih banyak berfokus pada konsumsi dasar seperti pangan. Namun, penelitian (Tilome & Poiyo, 2022; Puspitasari & Primalasari, 2021) menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga tidak signifikan atau negatif. Ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan pendidikan dan konsumsi rumah tangga.

Memahami konsumsi rumah tangga secara utuh memerlukan perhatian terhadap konteks wilayah yang membentuk perilaku dan pilihan konsumsi. Wilayah bukan hanya ruang geografis, tetapi juga ruang sosial yang memengaruhi akses terhadap sumber daya, preferensi budaya, dan strategi bertahan hidup. Perbedaan antara kawasan perkotaan dan perdesaan mencerminkan ketimpangan dalam hal harga barang, ketersediaan layanan publik, dan infrastruktur ekonomi. Rumah tangga di wilayah perkotaan cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di perdesaan. Hal ini tidak semata dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh tuntutan gaya hidup, ekspektasi sosial, dan struktur biaya hidup yang berbeda (Bank, 2015).

Teori aksesibilitas yang dikemukakan oleh Alonso (1969) dalam tulisan (Pramana, 2018) menunjukkan bahwa lokasi dengan akses tinggi terhadap fasilitas publik dan ekonomi, seperti pusat kota, memiliki nilai lahan yang lebih tinggi dan memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Meskipun biaya tempat tinggal di wilayah tersebut lebih besar, rumah tangga dapat menghemat biaya perjalanan karena kedekatan dengan pasar dan layanan. Ketersediaan barang dan jasa yang lebih beragam mendorong peningkatan konsumsi, sementara peluang kerja yang

lebih luas berpotensi meningkatkan pendapatan. Dalam kondisi seperti ini, rumah tangga cenderung mengalokasikan konsumsi ke berbagai kebutuhan yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau.

Penelitian dari (Mar'ah & Ismail, 2020) menjelaskan Studi ini mengkaji ketimpangan pengeluaran antara rumah tangga perkotaan dan pedesaan di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018 berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berkontribusi lebih dari 39% terhadap ketimpangan pengeluaran antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Selain dimensi sosial, karakteristik demografis rumah tangga turut memainkan peran dalam membentuk perilaku konsumsi. Dalam kajian ekonomi rumah tangga, dua variabel demografis yang kerap menjadi fokus analisis adalah usia kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kapasitas ekonomi, kebutuhan dasar, serta strategi pengambilan keputusan konsumsi dalam rumah tangga (jagannarayan, 2024).

Dalam kajian ekonomi mikro rumah tangga di Indonesia, usia kepala keluarga merupakan salah satu variabel yang secara konsisten menjadi objek penelitian dalam berbagai analisis. Fenomena yang saat ini berkembang di negeri ini menunjukkan tren jumlah kepala keluarga lanjut usia mengalami peningkatan, seiring dengan pergeseran struktur demografi dan bertambahnya usia harapan hidup (Putri & Setiawina, 2013). Data Susenas menunjukkan, banyak rumah tangga miskin yang dikepalai oleh individu berusia di atas 50 tahun, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kapasitas ekonomi mereka. Usia kepala rumah tangga tidak hanya merepresentasikan karakteristik demografis, tetapi juga mencerminkan posisi rumah tangga dalam siklus kehidupan ekonomi. *Life-Cycle Hypothesis* (Modigliani & Brumberg, 1954) menyatakan bahwa keputusan konsumsi dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan sepanjang hidup, sehingga perubahan usia kepala rumah tangga merefleksikan perubahan kapasitas pendapatan, preferensi risiko, serta strategi konsumsi. Oleh karena itu, usia kepala rumah tangga digunakan

sebagai proksi fase siklus hidup ekonomi rumah tangga, yang secara teoritis berimplikasi pada perbedaan tingkat dan pola konsumsi antar kelompok usia. (Dirgantara & Santoso, 2024).

Jika meninjau hasil penelitian beberapa tahun terakhir, misalnya studi oleh (Apid et al., 2022; Martina et al., 2021), sebagian telah berkontribusi dalam mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara usia kepala keluarga dan konsumsi rumah tangga. Namun demikian, dalam penelitian (Aprinai et al., 2024; Rosiana & Saskara, 2018) mengemukakan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga sehingga menjadi gap yang perlu dikaji lebih lanjut terkait pengaruh usia kepala rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga dalam memperkuat ketahanan ekonomi dan menekan tingkat kerentanan sosial, khususnya pada kelompok kepala rumah tangga yang memasuki usia lanjut.

Selanjutnya, penambahan jumlah anggota dalam rumah tangga merupakan salah satu determinan dalam pembentukan pola konsumsi, baik dari sisi besaran pengeluaran maupun struktur alokasinya. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga, semakin tinggi pula total pengeluaran konsumsi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, khususnya konsumsi pangan. Temuan di Kecamatan Sungailiat mengonfirmasi bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota lebih banyak cenderung memiliki total pengeluaran yang lebih besar, terutama pada komponen kebutuhan rutin seperti makanan dan jasa rumah tangga (Nisa et al., 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh dinamika komposisi demografis internal rumah tangga.

Namun demikian, peningkatan jumlah anggota rumah tangga tidak selalu berimplikasi pada peningkatan konsumsi per kapita secara proporsional. (Casado et al., 2024) justru menemukan adanya kecenderungan penurunan konsumsi makanan per kapita seiring dengan bertambahnya ukuran rumah tangga, meskipun total pengeluaran rumah tangga tetap mengalami peningkatan. Fenomena ini dikenal dengan sebutan Deaton-Paxson puzzle, yang merujuk pada studi awal oleh Deaton

dan Paxson (1998), yang mencatat bahwa *Per capita demand for food decreases with household size at a constant per-capita household expenditure level.* (Deaton & Zaidi, 2002) menjelaskan bahwa rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar memerlukan tingkat pengeluaran total yang lebih tinggi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang setara dengan rumah tangga yang lebih kecil, namun kebutuhan konsumsi per kapita cenderung meningkat dengan laju yang menurun. Dengan demikian, variasi jumlah anggota rumah tangga berimplikasi pada kompleksitas struktur konsumsi, yang tidak dapat dipahami melalui pendekatan individualistik semata, melainkan perlu dianalisis dalam kerangka rumah tangga sebagai unit ekonomi kolektif.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga, sebagian besar penelitian sebelumnya masih didominasi oleh penggunaan pendekatan statistik konvensional seperti mean regression. Pendekatan tersebut hanya menggambarkan pengaruh rata-rata antar variabel, sehingga kurang mampu menangkap perbedaan perilaku konsumsi di berbagai kelompok pengeluaran. Dalam konteks ketimpangan ekonomi dan variasi distribusi konsumsi yang cukup tinggi, penggunaan metode regresi kuantil menjadi semakin relevan.

Metode ini memungkinkan analisis pengaruh variabel independen pada setiap tingkat distribusi pengeluaran, tidak hanya pada rata-ratanya. Dengan demikian, regresi kuantil menawarkan keunggulan metodologis dalam memahami heterogenitas perilaku konsumsi rumah tangga, baik pada kelompok pengeluaran rendah, menengah, maupun tinggi (Chernozhukov et al., 2019).

Di Provinsi Lampung, kajian empiris mengenai konsumsi rumah tangga masih terbatas pada pendekatan regresi linier klasik, sehingga belum mampu menggambarkan variasi perilaku konsumsi di tiap kuantil pengeluaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode regresi kuantil untuk mengisi kekosongan kajian analitis tersebut, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor ekonomi, sosial, dan demografis terhadap konsumsi rumah tangga di berbagai tingkat pengeluaran.

Dengan mempertimbangkan bahwa rumah tangga merupakan pelaku ekonomi mikro yang secara langsung mencerminkan dinamika ekonomi, sosial, dan demografi masyarakat, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang bermakna, baik dalam memperkaya kajian akademis maupun dalam mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Hasan et al., 2023).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian berbagai fenomena dalam latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Sejauh mana perbedaan struktur konsumsi rumah tangga antar kuantil mencerminkan perbedaan respons konsumsi terhadap pendapatan antar wilayah di Provinsi Lampung tahun 2024?
2. Bagaimana modal manusia melalui tingkat pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan adanya perbedaan pola konsumsi pada berbagai kelompok ekonomi di Provinsi Lampung tahun 2024?
3. Apakah lokasi tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan) berperan dalam menciptakan disparitas tingkat konsumsi rumah tangga di sepanjang distribusi kuantil konsumsi di Provinsi Lampung tahun 2024?
4. Bagaimana pengaruh usia kepala rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2024 pada setiap kuantil distribusi konsumsi?
5. Seberapa besar pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga pada setiap kuantil distribusi konsumsi di Provinsi Lampung tahun 2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik ekonomi, sosial, dan demografis terhadap pengeluaran rumah tangga di Provinsi

Lampung pada berbagai tingkat kuantil pengeluaran menggunakan metode regresi kuantil. Dan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis heterogenitas struktur konsumsi rumah tangga antar kuantil konsumsi rumah tangga serta menilai sejauh mana perbedaan tersebut merefleksikan variasi sensitivitas konsumsi terhadap pendapatan antar wilayah kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2024.
2. Menganalisis peran modal manusia yang direpresentasikan oleh tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam membentuk diferensiasi perilaku konsumsi antar kelompok ekonomi, serta mengidentifikasi pola ketimpangan konsumsi berdasarkan tingkatan pendidikan di Provinsi Lampung tahun 2024.
3. Identifikasi pengaruh lokasi tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan) dalam menciptakan disparitas tingkat konsumsi rumah tangga di sepanjang distribusi kuantil konsumsi, sekaligus mengevaluasi apakah karakteristik spasial menjadi determinan struktural dalam distribusi kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2024.
4. Menelaah dinamika konsumsi rumah tangga berdasarkan usia kepala rumah tangga pada berbagai kuantil konsumsi rumah tangga serta menguji kesesuaian empiris pola konsumsi tersebut dengan kerangka teoritis *Life-Cycle Hypothesis* dalam konteks rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2024.
5. Menganalisis pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga pada setiap kuantil konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur ekonomi rumah tangga, khususnya dalam konteks pengeluaran konsumsi dengan pendekatan regresi kuantil.

- 2) Mengisi kekosongan penelitian di wilayah Provinsi Lampung yang selama ini belum banyak dikaji secara distribusional.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), khususnya dalam upaya menyesuaikan intervensi sosial ekonomi berdasarkan kelompok konsumsi masyarakat.
- 2) Memberikan pemahaman bagi peneliti dan akademisi mengenai pentingnya mempertimbangkan heterogenitas efek variabel ekonomi, sosial, dan demografi dalam studi pengeluaran rumah tangga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsumsi Rumah Tangga**

##### **2.1.1 Definisi dan Konsep**

Dalam penelitian ini, variabel konsumsi rumah tangga dioperasionalisasikan menggunakan data pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makanan sebagai proksi tingkat konsumsi rumah tangga. Konsumsi memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi. Menurut (Samuelson & Nordhaus, 2001), konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk mengurangi atau menghabiskan *utility* (nilai guna) barang tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Definisi ini menegaskan bahwa konsumsi merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi, karena seluruh proses produksi pada akhirnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Menurut Bustanuddin (2006) yang dikutip dalam (Zakiah, 2022) konsumsi mendorong proses ekonomi berjalan optimal karena menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa, yang selanjutnya menstimulasi produksi, distribusi, dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat konsumsi adalah pendapatan, yang diartikan sebagai total penerimaan bersih individu dari hasil kerja atau usaha setelah dikurangi pajak. Dalam konteks rumah tangga, konsumsi umumnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni konsumsi kebutuhan makanan dan konsumsi kebutuhan non-makanan. Lebih lanjut, konsumsi rumah tangga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: konsumsi barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian, dan alas kaki; konsumsi barang tahan lama seperti kendaraan bermotor dan perabot rumah tangga; serta konsumsi jasa yang mencakup kebutuhan perumahan, rekreasi, dan layanan

kesehatan. Di antara ketiga kategori tersebut, konsumsi makanan menempati posisi yang sangat vital karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia dan dikategorikan sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi agar individu dapat bertahan hidup.

Dalam pandangan (Mankiw, 2018), konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan (*disposable income*). Semakin besar pendapatan yang diterima rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi yang dilakukan, meskipun kenaikannya tidak selalu sebanding. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi ini dikenal dengan fungsi konsumsi Keynesian, yang menegaskan bahwa sebagian pendapatan akan digunakan untuk konsumsi dan sebagian lagi untuk tabungan.

Teori-teori ekonomi klasik menawarkan beragam pendekatan dalam memahami perilaku konsumsi rumah tangga. Keynes (1936), sebagaimana dikutip dalam penelitian (Saputri et al., 2024) melalui teori konsumsi jangka pendek menekankan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan saat ini. Sementara itu, Modigliani dan Brumberg (1954) melalui pendekatan *Life Cycle Hypothesis* berpendapat bahwa konsumsi direncanakan berdasarkan ekspektasi pendapatan sepanjang siklus hidup individu.

Dalam praktiknya, konsumsi paling banyak terjadi pada tingkat rumah tangga, sehingga analisis terhadap konsumsi rumah tangga menjadi relevan dalam memahami struktur ekonomi masyarakat (Negishi, 2014). Dari berbagai teori dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti pendapatan dan harga, serta faktor non-ekonomi seperti preferensi, sosial, dan demografi . Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep konsumsi rumah tangga menjadi penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi, terutama dalam menjaga stabilitas permintaan agregat dan kesejahteraan Masyarakat (Gillespie, 2019).

### 2.1.2 Teori Engel

*Engel Theory* atau Hukum Engel merupakan prinsip klasik dalam ekonomi konsumsi yang menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi makanan akan menurun seiring meningkatnya pendapatan rumah tangga. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin kecil porsi pengeluarannya yang digunakan untuk makanan, menunjukkan peningkatan preferensi terhadap barang non-pokok dan perubahan pola konsumsi seiring peningkatan kesejahteraan (Chang et al., 2016). Menurut Leser dalam (Fajar, 2017), terdapat lima bentuk spesifikasi dalam pemodelan kurva Engel yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Salah satu bentuk yang paling sederhana dari spesifikasi tersebut adalah model linier yang dirumuskan sebagai berikut:

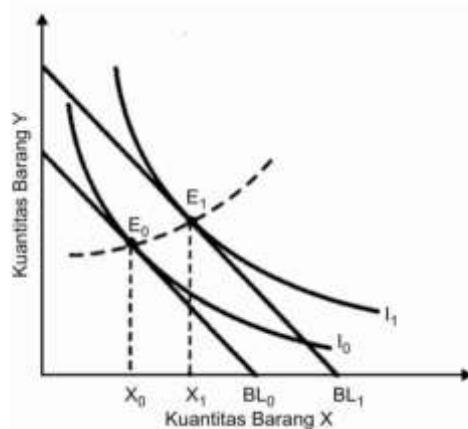
$$y = \alpha_0 + \alpha_1 x + \epsilon$$

dengan  $y$  adalah pengeluaran makanan rumah tangga,  $x$  adalah pendapatan rumah tangga atau menggunakan pengeluaran rumah tangga karena biasanya data pendapatan rumah tangga sulit diperoleh, kalaupun tersedia terdapat bias cukup besar pada data pendapatan rumah tangga,  $\epsilon$  adalah eror. Menurut (Harnovinsah, 2019), kurva Engel dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan konsumen dan jumlah barang yang dikonsumsi. Pada jenis barang normal, kurva ini menunjukkan kecenderungan menaik karena peningkatan pendapatan memungkinkan konsumen untuk membeli dan mengonsumsi lebih banyak barang serta jasa. Hubungan ini secara teoritis dapat dijelaskan melalui pendekatan kurva indiferensi. Sebagai ilustrasi, konsumen awalnya berada dalam kondisi keseimbangan di titik  $E_0$ , yaitu titik perpotongan antara kurva indiferensi  $I_0$  dan garis anggaran  $BL_0$ , pada tingkat pendapatan  $N_0$  dan jumlah konsumsi sebesar  $X_0$ . Titik ini merepresentasikan satu titik pada kurva Engel, yakni titik A.

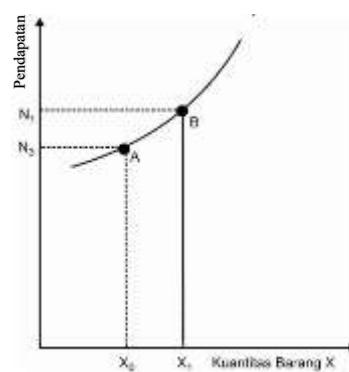
Selanjutnya, ketika pendapatan konsumen meningkat menjadi  $N_1$  sementara harga barang tetap konstan, maka garis anggaran akan bergeser ke atas secara sejajar menjadi  $BL_1$ . Keseimbangan baru tercapai di titik  $E_1$  yang merupakan titik singgung

antara kurva indiferensi baru  $I_1$  dengan garis anggaran baru  $BL_1$ . Dalam kondisi ini, kuantitas barang yang dikonsumsi meningkat menjadi  $X_1$ , yang kemudian digambarkan sebagai titik B pada kurva Engel.

Dengan menghubungkan titik A dan B, terbentuklah kurva Engel yang menunjukkan pola konsumsi seiring dengan peningkatan pendapatan. Jika titik-titik keseimbangan konsumen tersebut digabungkan berdasarkan perubahan pendapatan dengan asumsi harga tetap, maka akan terbentuk pula kurva konsumsi pendapatan (*income consumption curve/ICC*).



Gambar 2. 1 Kurva Konsumsi Pendapatan



Gambar 2. 2 Kurva Engel

## 2.2 Teori Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga

Teori Keynesian menekankan bahwa konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan aktual yang diterima oleh individu atau rumah tangga pada periode tertentu. Dalam konteks ini, pendapatan menjadi indikator utama yang mencerminkan kapasitas ekonomi individu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Menurut Keynes (1936), ketika pendapatan meningkat, pengeluaran rumah tangga juga akan meningkat, meskipun tidak secara proporsional. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk menyimpan sebagian dari pendapatan tambahan. Oleh karena itu, hubungan antara pendapatan dan pengeluaran bersifat positif namun tidak linier sempurna. (Tapsin & Hepsag, 2014).

Secara matematis, hubungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Di mana:

- $C$  = Konsumsi rumah tangga (*Consumption*)
- $a$  = Pengeluaran otonom (pengeluaran minimum meskipun tanpa pendapatan)
- $b$  = *Marginal Propensity to Consume* (MPC), yaitu proporsi tambahan pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran
- $Y$  = Pendapatan per kapita

Dalam kerangka ini, pendapatan per kapita ( $Y$ ) berfungsi sebagai variabel independen yang memengaruhi konsumsi rumah tangga ( $C$ ) sebagai variabel dependen. Nilai  $b$  biasanya berada di antara 0 dan 1, menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan akan diikuti oleh kenaikan pengeluaran, namun tidak seluruhnya digunakan untuk konsumsi (Sholikin, 2018).

Implikasi dari teori ini adalah bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar, baik untuk kebutuhan dasar maupun non-dasar. Oleh karena itu, dalam analisis empiris, pendapatan sering digunakan sebagai prediktor utama dalam model konsumsi rumah tangga.

## 2.2.2 Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Konsumsi Rumah Tangga

Tingkat pendidikan turut menentukan kapasitas rumah tangga, Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas kognitif dan literasi keuangan yang lebih baik, sehingga mampu melakukan seleksi terhadap barang dan jasa yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi dan sosial (Madudova & Corejova, 2024). Pendidikan juga meningkatkan kesadaran terhadap konsumsi yang produktif, seperti pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan anak, dan investasi rumah tangga jangka panjang. Hal ini tercermin dalam pola konsumsi yang lebih terarah, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan jangka Panjang (Gu & Wong, 2015).

Teori *Human Capital* atau modal manusia merupakan pendekatan ekonomi yang menempatkan individu sebagai aset produktif yang dapat ditingkatkan melalui investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Becker (1964) menyatakan bahwa individu atau rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki potensi pendapatan yang lebih besar, dan pada akhirnya mendorong peningkatan dalam konsumsi dan kesejahteraan.

Menurut (Nwosu et al., 2018), ketimpangan pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa komponen non-pangan seperti pendidikan dan layanan kesehatan merupakan kontributor utama dalam ketidakseimbangan konsumsi, khususnya di antara populasi yang tinggal di daerah urban dan pedesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa distribusi investasi dalam modal manusia belum merata di berbagai lapisan sosial, sehingga memperbesar kesenjangan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat.

sebagaimana dikaji oleh (Nizar & Nazir, 2020), pendidikan memainkan peran sentral sebagai instrumen pembentuk modal manusia yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup rumah tangga. Pendidikan tidak hanya meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, tetapi juga memengaruhi pola dan kapasitas konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan

pendidikan anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan kepala rumah tangga menjadi prediktor utama dalam membedakan kemampuan pengeluaran antar rumah tangga. Dengan mengadopsi pendekatan *Human Capital*, pendidikan dilihat sebagai modal produktif non-fisik yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas akses terhadap pekerjaan formal, dan meningkatkan daya beli. Secara teoritis, pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan dapat digambarkan dalam fungsi utilitas ekonomi rumah tangga sebagai berikut:

$$W=f(E, X)$$

dengan:

W = kesejahteraan atau konsumsi rumah tangga

E = tingkat pendidikan kepala rumah tangga

X = variabel kontrol lain seperti usia, jumlah anggota keluarga, dan lokasi

Dalam pengembangan model kuantitatif, kontribusi pendidikan terhadap pengeluaran rumah tangga sering kali direpresentasikan dalam model regresi linier atau regresi kuantil, yang memungkinkan kita mengamati bagaimana efek pendidikan bervariasi pada rumah tangga dengan tingkat konsumsi berbeda.

Hasil kajian (Nizar & Nazir, 2020) juga mendukung premis bahwa investasi dalam pendidikan berdampak positif terhadap peningkatan outcome ekonomi rumah tangga secara signifikan. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang mengenyam pendidikan tinggi memiliki kecenderungan mengalokasikan pengeluaran lebih besar, khususnya untuk kebutuhan non-pokok seperti transportasi, pendidikan anak, dan kesehatan, yang mencerminkan peningkatan taraf hidup.

### 2.2.3 Wilayah dan Konsumsi Rumah Tangga

Wilayah tempat tinggal, baik ditinjau dari klasifikasi urban–rural maupun perbedaan antarwilayah administratif, berkontribusi terhadap variasi harga, akses terhadap layanan publik, serta struktur ekonomi lokal yang pada akhirnya memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Secara empiris, rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan umumnya memiliki tingkat pengeluaran konsumsi lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di wilayah pedesaan, khususnya

pada pos pengeluaran non-makanan seperti transportasi, komunikasi, dan rekreasi (Weitzel, 2024). Perbedaan ini menegaskan bahwa lokasi tempat tinggal merupakan faktor penting dalam membentuk struktur dan besaran pengeluaran rumah tangga.

Namun demikian, perbedaan konsumsi antara wilayah perkotaan dan pedesaan tidak semata-mata mencerminkan variasi preferensi atau tingkat pendapatan, melainkan juga perbedaan struktural dalam aksesibilitas ekonomi. Teori aksesibilitas ekonomi rumah tangga menekankan bahwa kemudahan dalam mengakses layanan penting seperti perumahan, transportasi, pendidikan, dan kesehatan sangat dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal. Akses yang lebih baik memungkinkan rumah tangga mengalokasikan pendapatan secara lebih efisien, sedangkan keterbatasan akses justru meningkatkan biaya yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Dalam kajian konsumsi rumah tangga, teori aksesibilitas menyoroti peran penting transportasi dan perumahan sebagai determinan struktural pengeluaran. (Makarewicz et al., 2020) menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di kawasan perkotaan dengan akses memadai terhadap transportasi umum dan fasilitas publik cenderung mengeluarkan biaya transportasi lebih rendah. Sebaliknya, rumah tangga yang berada di wilayah dengan keterjangkauan rendah atau berjarak jauh dari pusat aktivitas ekonomi harus mengalokasikan porsi pendapatan lebih besar untuk kebutuhan transportasi dan perumahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa lokasi tempat tinggal tidak hanya memengaruhi mobilitas, tetapi juga berdampak langsung terhadap struktur konsumsi rumah tangga, khususnya dalam kategori pengeluaran non-makanan yang bersifat rutin dan tidak dapat dihindari.

Dalam praktik empiris, aksesibilitas ekonomi rumah tangga sulit diukur secara langsung karena mencakup berbagai dimensi, seperti jarak, biaya, waktu tempuh, dan ketersediaan infrastruktur. Oleh karena itu, banyak penelitian menggunakan klasifikasi urban-rural sebagai proksi struktural untuk merepresentasikan perbedaan tingkat aksesibilitas. Wilayah perkotaan umumnya dicirikan oleh kepadatan layanan publik, infrastruktur transportasi yang lebih baik, serta akses

yang lebih luas terhadap pasar dan teknologi, sedangkan wilayah pedesaan sering menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan sumber daya ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Reddick et al., 2020) menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap broadband dan energi cenderung mengeluarkan pengeluaran lebih besar untuk memenuhi kebutuhan teknologi dan energi, karena harus mengandalkan solusi alternatif yang relatif lebih mahal atau kurang efisien. Di kawasan pedesaan, keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif juga berdampak pada pola konsumsi rumah tangga. (Mutea et al., 2019) menemukan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki akses memadai terhadap lahan produktif cenderung mengalokasikan pendapatan lebih besar untuk pembelian pangan dan kebutuhan dasar lainnya. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa perbedaan lokasi tempat tinggal, yang direpresentasikan melalui klasifikasi urban–rural, mencerminkan perbedaan struktural dalam aksesibilitas ekonomi yang berkontribusi terhadap ketimpangan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **2.2.4 Usia Kepala Rumah Tangga dan Konsumsi Rumah Tangga**

Dalam kerangka teori pengambilan keputusan, individu maupun rumah tangga bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan nilai harapan maksimum dari setiap pilihan ekonomi yang tersedia (Pasolong, 2023). Keputusan untuk melakukan pengeluaran konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi terhadap pendapatan masa depan, probabilitas keberlanjutan pendapatan, serta konsekuensi dari keputusan konsumsi.

Salah satu faktor yang membentuk pola konsumsi rumah tangga adalah usia kepala rumah tangga, karena usia merepresentasikan fase siklus kehidupan yang sedang dijalani. Pada usia produktif yang relatif muda, kepala rumah tangga cenderung memiliki ekspektasi pendapatan yang lebih optimis dan preferensi konsumsi yang lebih agresif, sejalan dengan fase akumulasi aset dan peningkatan produktivitas. Sebaliknya, rumah tangga dengan kepala berusia lanjut cenderung lebih konservatif dalam mengelola pengeluaran, karena menghadapi ketidakpastian pendapatan pada

masa pensiun serta meningkatnya kebutuhan stabilitas dan efisiensi konsumsi (Islam, 2021).

Kondisi ini selaras dengan *Life-Cycle Hypothesis* (LCH) yang diperkenalkan oleh Modigliani dan Brumberg (1954). Teori ini menjelaskan bahwa konsumsi individu sepanjang hidupnya tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini, melainkan oleh total sumber daya yang diharapkan selama siklus hidupnya, termasuk kekayaan dan pendapatan masa depan (Wijaya et al., 2020). Dengan demikian, individu berupaya untuk mempertahankan konsumsi yang relatif stabil (*smooth consumption*), melalui tabungan ketika pendapatan tinggi (usia produktif) dan *dis-saving* ketika memasuki masa pensiun.

Formulasi LCH dapat dituliskan sebagai berikut:

$$C = \frac{1}{T}W + \frac{R}{T}Y$$

#### Keterangan

- C : Konsumsi tahunan
- W : Kekayaan saat ini
- Y : Pendapatan tahunan
- R : Tahun sampai pensiun
- T : Tahun sisa hidup

Rumus ini menegaskan bahwa tingkat konsumsi mencerminkan rata-rata proporsi penggunaan sumber daya sepanjang hidup individu.

Dalam penelitian ini, usia kepala rumah tangga digunakan sebagai indikator fase siklus hidup dalam LCH. Artinya, perbedaan usia tidak secara langsung memengaruhi konsumsi, tetapi mencerminkan posisi rumah tangga dalam siklus hidup ekonomi. Pada usia produktif, pengeluaran cenderung meningkat seiring kebutuhan pendidikan, perumahan, dan anak-anak. Namun, pada masa pensiun, pengeluaran lebih difokuskan pada pemeliharaan kesehatan dan kebutuhan pokok (Girshina, 2019). Secara konseptual, LCH memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika konsumsi dan tabungan rumah tangga. Teori ini menegaskan

bahwa perbedaan usia kepala rumah tangga mencerminkan perbedaan preferensi risiko, strategi konsumsi, dan alokasi pengeluaran, sehingga mampu menjelaskan variasi pola konsumsi antar kelompok umur (Qazzafi, 2020).

### **2.2.5 Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Konsumsi Rumah Tangga**

Jumlah anggota rumah tangga berkorelasi positif dengan total pengeluaran, namun tidak selalu linier terhadap pengeluaran per kapita. Rumah tangga besar cenderung menghadapi efisiensi skala dalam konsumsi, tetapi juga mengalami tekanan lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya terbatas (Agyepong et al., 2024). Deaton-Paxson Puzzle adalah fenomena yang ditemukan oleh Angus Deaton dan Anne Paxson pada 1998, yang menunjukkan bahwa *per capita demand for food decreases with household size at a constant per-capita household expenditure level* yaitu permintaan makanan per kapita justru menurun seiring bertambahnya ukuran rumah tangga, meskipun pengeluaran per kapita tetap konstan. Temuan ini bertentangan dengan teori ekonomi yang mengasumsikan permintaan makanan per kapita akan tetap atau meningkat seiring bertambahnya anggota keluarga. Puzzle ini menunjukkan adanya penurunan konsumsi makanan per individu, meskipun pengeluaran keseluruhan rumah tangga tidak berubah. Salah satu penjelasan adalah bahwa rumah tangga besar cenderung mengalokasikan pengeluarannya lebih efisien, mendiversifikasi pengeluaran ke kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, atau perumahan. Mereka juga memanfaatkan ekonomi skala, sehingga pengeluaran makanan per kapita lebih rendah. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana rumah tangga mengatur pengeluaran sesuai jumlah anggota dan kebutuhan yang semakin luas (May Thet et al., 2022).

## **2.3 Kajian Empiris**

Tabel kajian empiris (*study literature*) berikut merangkum studi terkait pengaruh karakteristik ekonomi, sosial, dan demografis terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung, dengan fokus pada keterkaitan antar variabel yang belum banyak dieksplorasi di tingkat provinsi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Kesesuaian Penelitian
1	(Laborda & Suárez, 2024)	<i>Heterogeneity in household consumption behaviour: The role of income and net worth</i>	regresi kuantil (mikro rumah tangga)	Respons konsumsi rumah tangga pada berpendapatan rendah/menengah dan lemah pada kelompok tinggi.	Relevan untuk variabel pendapatan; menunjukkan efek yang tidak homogen antar kelompok.
2	(Kang et al., 2023)	<i>Consumption Response to Government Income Subsidies: Korea's Case</i>	Analisis mikro menggunakan data transaksi granular dari program subsidi konsumsi Korea Selatan tahun 2020.	Subsidi langsung meningkatkan konsumsi rumah tangga, terutama di kelompok berpendapatan rendah yang menunjukkan marginal propensity to consume (MPC) lebih tinggi	Mendukung argumen bahwa intervensi fiskal seperti transfer pendapatan lebih efektif untuk kelompok rentan, serta menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kendala likuiditas dan akses kredit dalam respons konsumsi rumah tangga
3	(Leoni, 2025)	<i>A Historical Review of the Role of Education: From Human Capital to Human Capabilities</i>	Kajian historis terhadap teori pendidikan dalam ekonomi	Teori human capital menyederhanakan peran pendidikan hanya sebagai peningkat produktivitas kerja	Mendukung gagasan bahwa pendidikan mengubah pola alokasi sumber daya rumah tangga, tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga preferensi terhadap investasi jangka Panjang
4	(Islam, 2021)	<i>Education and Food Consumption</i>	Quasi-eksperimen menggunakan	Pendidikan meningkatkan kecenderungan	Mendukung gagasan bahwa pendidikan

		<i>Patterns: Quasi-Experimental Evidence from Indonesia</i>	n data IFLS 2014 dan metode	konsumsi makanan sehat dibandingkan kelompok kurang berpendidikan	mengubah preferensi konsumsi rumah tangga, termasuk alokasi sumber daya ke arah yang lebih sehat dan produktif
5	(Heshmati et al., 2019)	<i>An Analysis of the Determinants of Household Consumption Expenditure and Poverty in India..</i>	Data NSS India (multi-round); OLS & quantile regressions.	usia, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, wilayah urban/rural berdampak pada MPCE, menggunakan quantile regressions menunjukkan heterogenitas efek.	Relevan dengan metode quantile dan variabel yang sama.
6	(Kumar & Balasubramanian, n.d.)	<i>Inequality and locational determinants of the distribution of living standards in India</i>	Analisis kuantitatif berbasis data survei konsumsi rumah tangga (NSSO 2011–12) dan pendekatan lokasi-sektor (rural/urban) sebagai variabel utama	Lokasi tempat tinggal menjelaskan hampir sepertiga variasi standar hidup; wilayah perkotaan memiliki konsumsi lebih tinggi, dan ketimpangan lokasi berkorelasi positif dengan tingkat konsumsi	Mendukung temuan bahwa perbedaan wilayah (perkotaan dan perdesaan) berperan penting dalam membentuk konsumsi rumah tangga, terutama pada kelompok konsumsi menengah dan atas, sejalan dengan teori aksesibilitas dan dinamika spasial
7	(Lew & Ng, 2012)	<i>The influence of household size on socioeconomic conditions of rural farm households</i>	Survei cross-section; regresi OLS / deskriptif.	Jumlah anggota rumah tangga menurunkan rasio tabungan terhadap pendapatan yang berdampak pada konsumsi dan kapasitas	Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi dan kesejahteraan. Bukti empiris mendukung penggunaannya

			finansial rumah tangga sebagai variabel kontrol.
8	(Wijaya et al., 2020)	<i>Life-Cycle Hypothesis for Consumption Pattern: Example from Indonesia</i>	Studi literatur dan analisis teoritis berbasis Life-Cycle Hypothesis (LCH) Konsumsi individu mengikuti pola siklus hidup: tinggi saat muda, stabil saat produktif, dan menurun pada usia tua karena penurunan pendapatan dan peralihan ke tabungan Mendukung temuan bahwa kepala rumah tangga yang lebih tua cenderung memiliki konsumsi lebih rendah, terutama pada kuantil bawah, sesuai prediksi LCH tentang fase pascaproductif
9	(Lanjouw, 2014)	<i>Welfare Dynamics Measurement Two Definitions of a Vulnerability Line and Their Empirical Application</i>	Estimasi garis kerentanan berbasis data panel dan cross-section dari berbagai negara berkembang (Vietnam, India, AS) menggunakan pendekatan non-parametrik Rumah tangga dengan anggota lebih banyak cenderung memiliki konsumsi total yang lebih tinggi, tetapi konsumsi per kapita menurun. Konsumsi total dan konsumsi per kapita dapat bergerak ke arah yang berbeda Mendukung bahwa rumah tangga besar menghadapi tekanan konsumsi per kapita meskipun total konsumsi meningkat, relevan untuk konteks Lampung dan Indonesia secara umum
10	(Gupta et al., 2021)	<i>Heterogeneity in food expenditure among US families : evidence from longitudinal quantile regression</i>	Regressi kuantil longitudinal berbasis panel data PSID (2001–2015) Ukuran keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran makanan total dan FAH, dengan efek yang bervariasi di tiap kuantil Mendukung bahwa penambahan anggota rumah tangga meningkatkan konsumsi total, tetapi efek marginal menurun pada kuantil atas

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya karena tidak hanya menguji determinan konsumsi rumah tangga secara parsial, tetapi mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, demografis, dan spasial dalam satu kerangka analisis empiris.

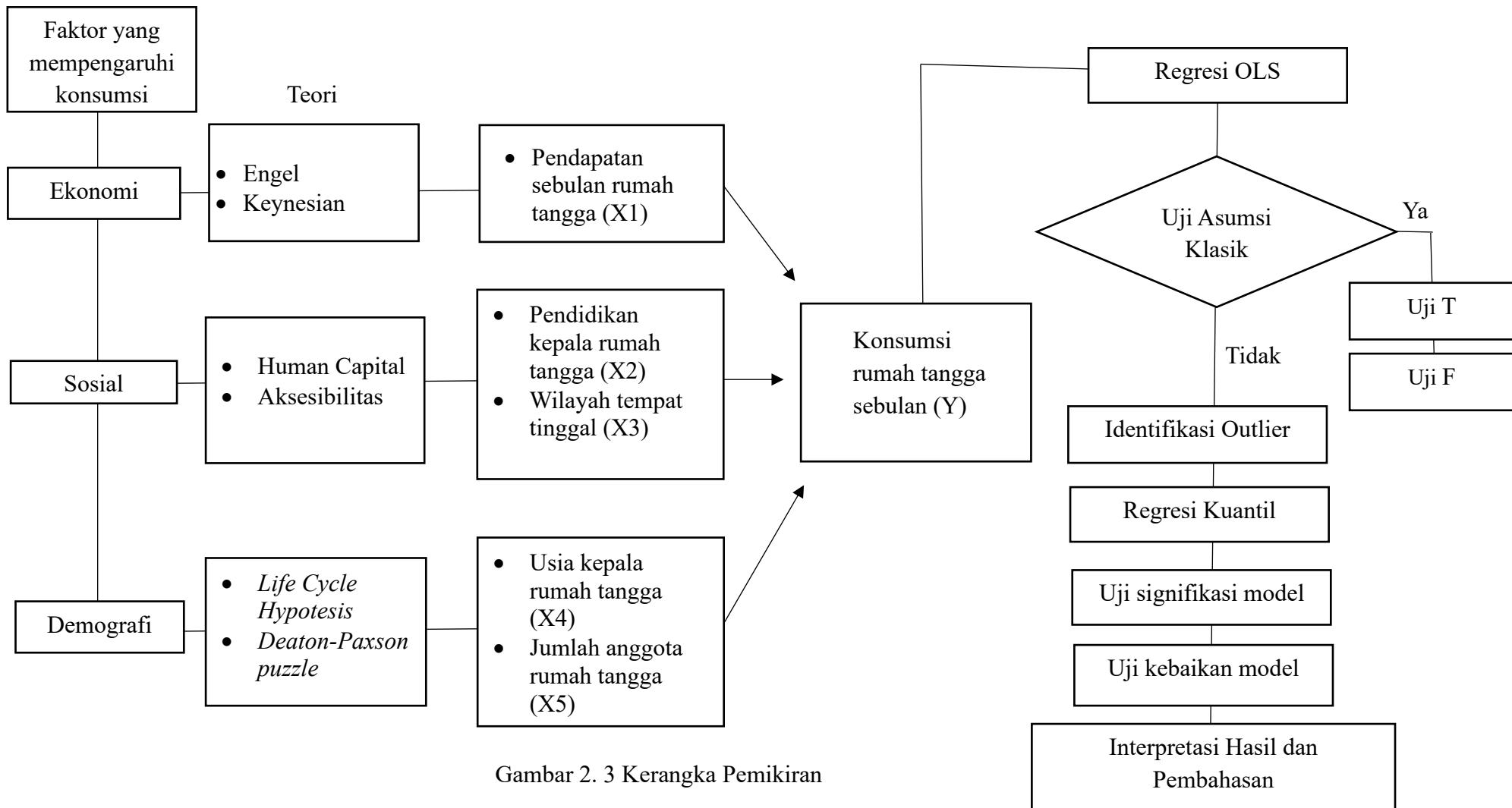
Pendekatan yang digunakan tidak berhenti pada pengaruh rata-rata, melainkan menelaah bagaimana setiap variabel bekerja secara berbeda pada berbagai lapisan distribusi konsumsi, sehingga mampu menangkap heterogenitas perilaku rumah tangga yang tidak terlihat dalam model konvensional. Fokus pada perbedaan respons antar kelompok konsumsi menjadikan analisis lebih tajam dalam mengungkap ketimpangan struktural yang tersembunyi di balik angka rata-rata.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pembaruan konteks pemanfaatan data daerah terbaru memberikan kontribusi kontekstual yang kuat dalam memahami karakteristik konsumsi rumah tangga di tingkat regional. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya memperkaya literatur empiris, tetapi juga menyediakan dasar analitis yang lebih relevan bagi perumusan kebijakan berbasis distribusi kesejahteraan, bukan sekadar pertumbuhan agregat.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Dalam upaya memahami dinamika pengeluaran rumah tangga di Provinsi Lampung, penting untuk menelaah bagaimana karakteristik ekonomi, sosial dan demografis berperan sebagai determinan utama. Karakteristik ini mencakup faktor-faktor seperti Pendapatan per kapita, usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal. Variabel-variabel tersebut diyakini memiliki pengaruh yang heterogen terhadap keputusan konsumsi, tergantung pada tingkat pengeluaran rumah tangga itu sendiri.

Berlandaskan pada Teori engel dan hipotesis siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*), keputusan pengeluaran tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi masa depan serta struktur sosial rumah tangga. Oleh karena itu, pendekatan regresi kuantil menjadi metode yang relevan untuk menangkap pengaruh karakteristik ekonomi, sosial, dan demografis pada berbagai tingkatan pengeluaran rumah tangga, dari kuantil bawah hingga atas. Dengan memahami variasi ini, kebijakan yang dirancang dapat lebih tepat sasaran, terutama bagi kelompok masyarakat yang berada pada posisi paling rentan secara ekonomi.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang telah dilakukan, sehingga hipotesis yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1.  $H_1$  : Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga pada seluruh kuantil konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2024.
2.  $H_2$  : Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh yang berbeda terhadap konsumsi rumah tangga pada setiap kuantil konsumsi rumah tangga.
3.  $H_3$  : Wilayah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan) berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.
4.  $H_4$  : Usia kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.
5.  $H_5$  : Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga, dengan efek marginal yang menurun pada kuantil yang lebih tinggi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik ekonomi, sosial dan demografis kepala rumah tangga terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga di Provinsi Lampung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga.

##### **3.1.2 Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data *cross-section* tahun 2024 yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Lampung dirancang menggunakan metode *stratified two-stage cluster sampling*, di mana tahap pertama memilih blok sensus secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dan tahap kedua memilih rumah tangga secara acak sistematis dari blok yang terpilih. Desain ini memungkinkan hasil SUSENAS 2024 mewakili kondisi sosial ekonomi tidak hanya di tingkat provinsi tetapi juga pada tingkat kabupaten/kota, karena alokasi sampel disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk dan rumah tangga di setiap wilayah. Melalui penerapan penimbang (*weighting*) berbasis probabilitas pemilihan dan kalibrasi terhadap proyeksi jumlah penduduk, hasil survei dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di masyarakat. BPS juga menerapkan prosedur pengendalian mutu yang ketat, meliputi editing, coding, dan validasi data berlapis untuk memastikan akurasi dan

konsistensi. Dengan demikian, data SUSENAS 2024 Provinsi Lampung dapat digunakan secara sah sebagai dasar analisis sosial ekonomi di tingkat kabupaten/kota, termasuk untuk perencanaan pembangunan daerah, pengukuran kemiskinan, dan pemantauan kesejahteraan Masyarakat (BPS, 2024a).

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Peran Dalam Analisis	Operasi Variabel
Pendapatan	Pengeluaran rumah tangga digunakan sebagai proksi pendapatan	Rasio	Variabel Independen	INC
Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Tingkat Pendidikan Terakhir (SD, SMP, SMA, dst)	Ordinal	Variabel Independen	EDU
Wilayah Tempat Tinggal	Wilayah (1 = Kota 0 =Kabupaten	Nominal	Variabel Independen	REGION
Usia Kepala Rumah Tangga	Usia dalam tahun	Rasio	Variabel Independen	AGE
Jumlah Anggota Keluarga	Total anggota dalam satu rumah tangga	Rasio	Variabel Independen	HH_Size
Konsumsi Rumah Tangga	Diukur dari pengeluaran makanan	Rasio	Variabel dependen	Y

Variabel penelitian yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### 1. Konsumsi Rumah Tangga (Y)

Merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, Konsumsi rumah tangga merupakan nilai pengeluaran rutin rumah tangga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik pembelian maupun produksi sendiri, mengikuti standar kategori Susenas BPS.

## 2. Pendapatan (INC)

Pendapatan dalam penelitian ini diperkirakan melalui total pengeluaran rumah tangga per bulan, sebagaimana digunakan dalam survei sosial ekonomi. Pendapatan dihitung secara mandiri sehingga menjadi pendapatan disposable. Pendapatan disposable merupakan pendapatan bersih yang telah dikurangi dengan kewajiban pajak langsung dan biaya-biaya fungsional lainnya yang melekat pada status pekerjaan individu. Variabel ini dipilih karena mencerminkan daya beli riil (*real purchasing power*) responden yang sebenarnya, yang kemudian dapat dialokasikan untuk konsumsi barang/jasa atau ditabung. Penggunaan pendapatan setelah pajak memberikan akurasi yang lebih tinggi dalam menganalisis perilaku ekonomi dibandingkan pendapatan bruto, mengingat adanya perbedaan beban pajak berdasarkan status perkawinan dan jumlah tanggungan di Indonesia. Dalam penelitian ini, pendapatan disposable dihitung mengikuti ketentuan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) dan skema PPh Pasal 21. Formulasi matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_d = Y_g - [(Y_g - BJ - PTKP) \times t]$$

Keterangan :

- $Y_d$  = Pendapatan *Disposable* (setelah pajak)
- $Y_g$  = Pendapatan Bruto (pendapatan kotor bulanan).
- $BJ$  = Biaya Jabatan (5% dari bruto, maksimal Rp500.000/bulan).
- PTKP = Penghasilan Tidak Kena Pajak (disesuaikan dengan jumlah tanggungan).
- $t$  = Tarif Pajak (Lapisan pertama sebesar 5%).

Untuk menentukan nilai PTKP, penelitian ini merujuk pada ketentuan tarif bulanan berdasarkan status keluarga:

- PTKP (Lajang) = Rp4.500.000.
- PTKP (Menikah/Tanggungan) = Rp4.500.000 + (  $n \times$  Rp375.000), di mana  $n$  adalah jumlah tanggungan (maksimal 4).

### 3. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (EDU)

Merupakan tingkat pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh kepala rumah tangga. Dalam Susenas, pendidikan diklasifikasikan secara ordinal (kualitatif nominal), antara lain: Tidak/belum sekolah, Tidak tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP, Tamat SMA, Tamat Diploma/Sarjana/S2/S3, dsb.

### 4. Wilayah Perkotaan/Pedesaan (REGION)

Menunjukkan lokasi geografis tempat tinggal rumah tangga berdasarkan daerah kaawasan pedesaan dan perkotaan.

### 5. Usia Kepala Rumah Tangga (AGE)

Mengacu pada umur kepala rumah tangga dalam satuan tahun. Kepala rumah tangga didefinisikan oleh Susenas sebagai anggota rumah tangga yang dianggap bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi rumah tangga tersebut.

### 6. Jumlah Anggota Rumah Tangga (HH\_Size)

Merupakan jumlah total anggota rumah tangga yang tinggal di tempat yang sama dan makan dari dapur yang sama selama periode pencatatan. Variabel ini digunakan untuk merepresentasikan ukuran rumah tangga.

## 3.3 Metode Analisis Data

### 3.3.1 Uji Deskriptif Statistik

Uji deskriptif statistik merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian. Analisis ini dilakukan terhadap data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan, guna memahami pola distribusi, kecenderungan sentral, serta tingkat penyebaran data sebelum dilakukan pengujian inferensial lebih lanjut (Nasution, 2017).

Dalam penelitian ini, uji deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi profil responden dan menganalisis variabel-variabel utama berdasarkan skala pengukuran yang digunakan, baik nominal, ordinal, maupun interval/rasio. Teknik statistik yang diterapkan meliputi (Wahyuni, 2020):

### 1). Mean (Rata – Rata)

Memberikan gambaran umum tentang nilai tengah aritmetika yakni dengan pembagian jumlah seluruh data dengan banyaknya data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n}$$

Dimana :  $\bar{x}$  = Rata-Rata  
 $\Sigma x$  = Jumlah Data  
 $n$  = Banyaknya Data

### 2). Median (Nilai Tengah)

Median ialah suatu nilai yang menjadi titik tengah dari semua nilai dalam satuan data. Karena itu, 50% data berada di bawah atau nilainya sama dengan data itu dan ada 50% data lain yang berada di atas atau setara dengan data itu. Dalam menggunakan data tunggal maka menggunakan rumus

$$me = \frac{1}{2} (n + 1)$$

### 3). Minimum dan Maximum

Nilai minimum adalah angka terkecil yang ada dalam dataset. Nilai ini menunjukkan titik terendah dari seluruh data yang ada. Nilai maksimum adalah angka terbesar dalam dataset. Nilai ini menunjukkan titik tertinggi dari seluruh data yang ada. Mengetahui nilai minimum dan maksimum juga penting untuk analisis lebih lanjut, terutama untuk memahami batas atas data dan mengetahui apakah ada data yang ekstrem atau outlier yang dapat memengaruhi hasil analisis.

### 4). Standar Deviasi

Nilai simpangan baku atau standar deviasi menunjukkan tingkat variasi kelompok atau ukuran standar penyimpangan dari rata-ratanya. Penentuan simpangan baku data tunggal dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{n} - \left[ \frac{\Sigma x}{n} \right]^2}$$

Dimana :  $S$  = Standard Deviation  
 $\Sigma x^2$  = Jumlah Data

$$\begin{aligned}\Sigma x &= \text{Jumlah dari seluruh nilai data} \\ n &= \text{Banyaknya Data}\end{aligned}$$

### 3.3.2 Ordinary Least Squares (OLS)

Metode *Ordinary Least Squares* (OLS) merupakan salah satu pendekatan dalam analisis regresi linear yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Prinsip dasar OLS adalah meminimalkan jumlah kuadrat selisih antara nilai aktual dan nilai yang diprediksi oleh model, sehingga menghasilkan garis regresi yang paling sesuai dengan data (Gujarati & Porter, 2010). Keunggulan metode ini terletak pada sifatnya yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sebagaimana dijelaskan dalam teorema Gauss-Markov, yang menyatakan bahwa di bawah asumsi klasik estimator OLS akan bersifat efisien dan tidak bias (Wooldridge, 2016). Namun, pelanggaran terhadap asumsi tersebut, seperti multikolinearitas atau heteroskedastisitas, dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien atau bias. Oleh karena itu, dalam penerapan empiris, pengujian terhadap asumsi klasik menjadi langkah penting untuk memastikan validitas model OLS. Metode ini juga dapat diperluas ke model regresi berganda, memungkinkan analisis hubungan kompleks antar variabel sosial ekonomi dengan tingkat keakuratan yang lebih tinggi (Stock & Watson, 2020).

### 3.3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau kolinearitas ganda, merujuk pada adanya hubungan linier antar variabel independen (X) dalam model regresi berganda. Ketika relasi antara variabel-variabel bebas tersebut bersifat linier sempurna, maka kondisi tersebut disebut sebagai multikolinearitas sempurna (*perfect multicollinearity*) (Asteriou & Hall, 2011).

Sebagai contoh, dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi tahunan suatu rumah tangga dengan model regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

di mana:

X1 = pendapatan tahunan rumah tangga

X2 = pendapatan bulanan rumah tangga

Dapat diketahui bahwa variabel X1 dan X2 berkolinearitas sempurna karena  $X_1 = 12 X_2$ , yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan linier sempurna. Jika keduanya dimasukkan dalam model regresi, maka akan muncul masalah multikolinearitas sempurna, yang menyebabkan parameter koefisien regresi tidak dapat diestimasi secara valid.

Untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas, dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator. Berdasarkan kriteria umum:

- Jika nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas yang signifikan
- Jika nilai VIF  $> 10$  menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model.

### 3.3.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk menentukan ada tidaknya ketidaksamaan varians residual di seluruh pengamatan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan Uji White. Pemilihan uji ini didasarkan pada literatur yang menunjukkan bahwa Uji White bersifat umum karena tidak bergantung pada asumsi normalitas, sehingga cocok untuk diterapkan pada regresi kuantil yang merupakan salah satu regresi khusus yang tidak memerlukan asumsi normalitas (Patidar et al., 2023). Uji White digunakan untuk mengidentifikasi adanya heterokedastisitas sebagai indikasi pelanggaran terhadap asumsi klasik OLS. Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan regresi kuantil sebagai metode estimasi alternatif. Regresi kuantil tidak mensyaratkan homoskedastisitas dan mampu menangkap dinamika hubungan antar variabel pada berbagai titik distribusi, sehingga lebih sesuai untuk data yang menunjukkan varians residual yang tidak konstan. Uji White dapat digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel

independen dan perkalian variabel independen kuadrat. Ada beberapa pendekatan, baik informal maupun formal yang dapat mendeteksi adanya heteroskedastisitas (Mokosolang et al., 2015).

Cara informal untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan membuat grafik residual (grafik scatterplot). Jika tidak ada pola yang jelas pada grafik scatterplot dan nilai tes *Breusch Pagan Godfrey* lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas (Fauzan, 2021). Cara formal untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi adalah dengan menggunakan uji White. Perhatikan persamaan berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \cdots + \beta_p X_{pi} + \varepsilon_i$$

Beberapa langkah dapat diambil untuk melakukan uji White berdasarkan model regresi yang disebutkan di atas:

1. Estimasi model regresi akan menghasilkan nilai error, yaitu  $\hat{\varepsilon}_i^2$
2. Buat Persamaan Regresi

$$\hat{U}_i^2 = a_0 + a_1 X_{1i} + a_2 X_{2i} + a_3 X_{1i}^2 + a_4 X_{2i}^2 \dots + a_p X_{pi}^2 + \varepsilon_i$$

Uji ini mengasumsikan bahwa varian *error* adalah fungsi dari hubungan antara variabel bebas, kuadrat masing-masing variabel bebas, dan interaksi antara variabel bebas.

3. Formulasi hipotesis:

$H_0$  : menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas;

$H_1$  : menunjukkan bahwa model regresi menunjukkan masalah heteroskedastisitas

4. Sampel berukuran  $n$  dan koefisien determinasi  $R^2$  yang diperoleh dari regresi akan diikuti oleh distribusi Chi-Square dengan derajat bebas jumlah variabel bebas atau jumlah konferensi regresi di luar intercept. Oleh karena itu, formulasi uji White Adalah :

$$nR^2 = X^2$$

Jika nilai perhitungan melebihi nilai *critical value* dengan  $\alpha$  yang dipilih, diputuskan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan  $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$  sehingga  $\hat{U}_i^2 = a_0$  (konstan)

### 3.3.3 Pendektsian *Outlier*

Dalam rangka meningkatkan validitas estimasi parameter pada regresi kuantil, identifikasi *outlier* dan observasi berpengaruh menjadi langkah dalam tahap diagnostik model (Sánchez et al., 2021). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis *residual* dan *leverage* untuk mendekripsi *outlier*, dengan mengacu pada metode diagnostik klasik yang telah teruji secara statistik. Metode identifikasi *outlier* dilakukan melalui beberapa indikator utama, yaitu:

- 1) *Studentized Residual* (TRES) digunakan untuk mengukur deviasi antara nilai aktual dan prediksi model. Dalam analisis regresi, *studentized residual* (juga dikenal sebagai RStudent) adalah bentuk residual yang telah dinormalisasi atau disesuaikan menggunakan perkiraan kesalahan standar. Residual ini penting dalam mengidentifikasi data yang menyimpang (*outlier*) atau pengamatan yang memiliki pengaruh besar pada model (Belsley et al., 2005).

$$e_i^* = \frac{e_i}{s(i)\sqrt{1 - h_i}}$$

Dimana:  $e_i$  = residual biasa pada pengamatan ke-  $i$   
 $s(i)$  = taksiran standar deviasi kesalahan tanpa observasi ke-  $i$   
 $h_i$  = leverage (nilai diagonal dari matriks  $\hat{H}$ )  
 $e_i^*$  = studentized residual pada pengamatan ke-  $i$

Dalam banyak situasi praktis, residual yang telah distudentisasi ( $e_i^*$ ) mengikuti distribusi t-student dengan derajat kebebasan  $n - p - 1$ , Dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $p$  adalah jumlah parameter dalam model regresi. Artinya, kita dapat menggunakan  $e_i^*$  sebagai t-statistik untuk mengevaluasi apakah suatu observasi menyimpang secara signifikan dari model regresi

- 2) *Leverage* (Lev) mengukur kontribusi masing-masing observasi terhadap nilai prediksi, dengan nilai tinggi menunjukkan observasi yang berada jauh dari pusat distribusi variabel independent (Tajuddin et al., 2025).  $H_i$  (*leverage*) diformulasikan sebagai :

$$H_i = \frac{1}{n} + \frac{(x_i - \bar{x})^2}{\sum_{j=1}^n (x_j - \bar{x})^2}$$

Dimana:

- $H_i$  = Nilai leverage untuk observasi ke-*i*
- $n$  = Jumlah total observasi
- $x_i$  = Nilai variabel independen untuk observasi ke-*i*
- $\bar{x}$  = Rata-rata dari semua nilai  $x$
- $\sum(x_j - \bar{x})^2$  = Varians dari variabel independen  $x$

Jika hasil perhitungan *Leverage Value*  $> (2p - 1) / n \Rightarrow$  dianggap *outlier* karena menunjukkan bahwa titik data tersebut berada jauh dari pusat sebaran prediktor dan berpotensi besar memengaruhi hasil regresi.

- 3) *Cook's Distance* (COOK) adalah ukuran statistik yang digunakan dalam regresi untuk menilai pengaruh suatu observasi terhadap keseluruhan model. Diperkenalkan oleh R. Dennis Cook pada tahun 1977, metrik ini membantu mengidentifikasi titik data yang sangat berpengaruh, yaitu observasi yang jika dihapus, akan menyebabkan perubahan signifikan pada hasil regresi (Soale, 2025). *Cook's Distance* dirumuskan sebagai :

$$D_i = \frac{R_{i,standar}^2}{2} \times \frac{H_i}{1 - H_i}$$

Dimana:

- $D_i$  = pengaruh data ke-*i* terhadap model regresi.
- $R_{i,standar}^2$  = besarnya kesalahan (*residual*) data *i*.
- $H_i$  = posisi data *i* (leverage)
- $1 - H_i$  = Penyeimbang

Apabila nilai *Cook's Distance* dari suatu observasi  $F(0.5; p, n - p)$  maka observasi tersebut dikategorikan sebagai outlier karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil estimasi model regresi secara keseluruhan.

- 4) Boxplot

Dalam statistik deskriptif, boxplot adalah cara untuk menggambarkan data numeris secara grafik. Boxplot juga dapat menyampaikan informasi tentang variasi dan penempatan atau lokasi data, terutama untuk menemukan dan menunjukkan perubahan dalam variasi dan lokasi antar kelompok data yang berbeda (Kurniadi et al., 2018). Dengan menggunakan metode ini, nilai kuartil 1, 2, dan 3 akan membagi urutan data menjadi empat bagian.

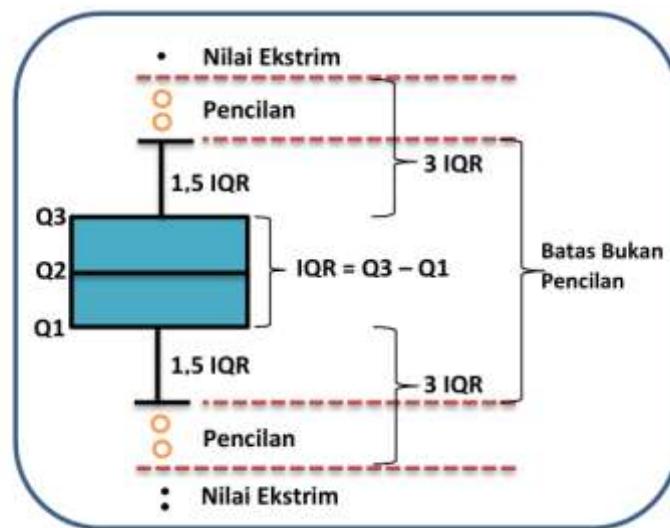
Jangkauan atau Interquartile (IQR) adalah selisih antara Kuartil 1 dan Kuartil 3, atau  $IQR = Q3 - Q1$ . Suatu nilai dianggap sebagai *outlier* jika:

$$Q3 + (1,5 \times IQR) < Outlier \leq Q3 + (3 \times IQR)$$

Atau

$$Q1 - (1,5 \times IQR) > Outlier \geq Q1 + (3 \times IQR)$$

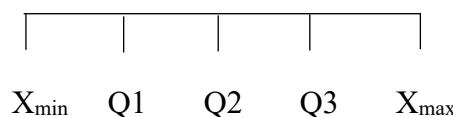
Gambar skema metode Boxplot adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Skema identifikasi *outlier* menggunakan boxplot

### 3.3.4 Regresi Kuantil

Kuartil adalah nilai-nilai yang membagi sederet data yang telah diurutkan menjadi bagian-bagian yang sama. Kuartil yang membagi data terurut menjadi dua bagian disebut median, menjadi empat bagian disebut kuartil (Q1, Q2, Q3), menjadi sepuluh bagian disebut desil (D1, D2, ... D9), dan menjadi seratus bagian disebut persentil (P1, P2,..., P99)(Sahab, 2019).



Regresi kuartil merupakan salah satu pendekatan regresi yang umum diterapkan dalam analisis ekonometrika. Teknik ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah disusun berdasarkan urutan tertentu, sehingga memudahkan dalam

menentukan posisi data dan memungkinkan kuantil didefinisikan sebagai suatu permasalahan optimasi yang sederhana (Widodo & Andani, 2016). Regresi kuantil dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel prediktor dengan variabel respon pada berbagai tingkatan kuantil (kuantil bersyarat) dari distribusi respon. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan pada data yang bersifat heterogen. Hal ini membedakannya dari regresi linier biasa yang hanya memodelkan hubungan antara variabel pada rata-rata bersyarat (*conditional mean*).

Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Roger Koenker dan Gilbert Bassett pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari model regresi linier klasik. Regresi kuantil mampu menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh variabel independen terhadap keseluruhan distribusi bersyarat dari variabel dependen, terutama dalam kasus distribusi yang tidak normal atau bersifat heterogen. Metode ini sangat bermanfaat ketika data menunjukkan ketidakhomogenan (misalnya varians Y berubah terhadap X), ketidaksimetrian, memiliki ekor distribusi panjang (*heavy tail*), atau mengalami pemotongan data (*truncated distribution*) (Cintiani, 2017). Penggunaan metode regresi ini dengan pembagian atau pemisahan data menjadi dua atau lebih kelompok yang dicurigai mempunyai perbedaan penduga pada kuantil tertentu. Regresi kuantil ini berguna dalam mengestimasi parameter, metode ini tidak mudah terpengaruh oleh *outlier* serta dapat membatasi pengaruh dari outlier (R. D. Puspita, 2015). Penggunaan regresi kuantil dalam penelitian ini menjadi relevan karena data konsumsi rumah tangga sering kali menunjukkan heterogenitas, distribusi yang tidak simetris, serta keberadaan *outlier* pada ekor distribusi. Regresi kuantil memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi pengaruh variabel independen pada berbagai tingkatan konsumsi, sekaligus memberikan estimasi yang lebih robust terhadap karakteristik data yang kompleks.

Regresi kuantil memspesifikasikan kuantil bersyarat  $q_\tau Y_i | X_{i1}, \dots, X_{ip}$  dari  $Y_i$  dari  $Y_i$  fungsi linier dari  $X_{i1}, \dots, X_{ip}$  persamaan regresi kuantil :

$$Y_{i\tau} = \beta_{0,\tau} + \beta_{1,\tau}(INC)_i + \beta_{2,\tau}(EDU)_i + \beta_{3,\tau}(REGION)_i + \beta_{4,\tau}(AGE)_i + \beta_{5,\tau}(HH\_Size)_i + \varepsilon_{i,\tau}$$

Dimana:

$Y_{i\tau}$	=	Konsumsi Rumah Tangga (Rupiah)
$(INC)_i$	=	Pendapatan Rumah Tangga (Rupiah)
$(EDU)_i$	=	Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Ordinal)
$(REGION)_i$	=	Dummy Variabel Wilayah (Nominal)
$(AGE)_i$	=	Usia Kepala Keluarga (Rasio)
$(HHSize)_i$	=	Anggota Rumah Tangga (Rasio)
$\beta_\tau$	=	Penduga parameter pada kuantil ke $\tau$
$\varepsilon_{i,\tau}$	=	sisaan ke $i$ pada kuantil ke $\tau$
$i$	=	....., $n$ $j = 1, \dots, p$

Dalam bentuk persamaan matrix

$$\begin{bmatrix} Y_{1,\tau} \\ Y_{2,\tau} \\ \vdots \\ Y_{n,\tau} \end{bmatrix}_{n \times 1} = \begin{bmatrix} 1 & X_{11} & \cdots & X_{1p} \\ 1 & X_{21} & \cdots & X_{21} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ 1 & X_{n1} & \cdots & X_{np} \end{bmatrix}_{n \times (p+1)} \begin{bmatrix} \beta_{0,\tau} \\ \beta_{1,\tau} \\ \vdots \\ \beta_{p,\tau} \end{bmatrix}_{n \times 1} + \begin{bmatrix} \varepsilon_{1,\tau} \\ \varepsilon_{2,\tau} \\ \vdots \\ \varepsilon_{n,\tau} \end{bmatrix}_{n \times 1}$$

$$\mathbf{Y} = \mathbf{X}\boldsymbol{\beta} + \boldsymbol{\varepsilon}$$

$$\boldsymbol{\varepsilon} = \mathbf{Y} - \mathbf{X}\boldsymbol{\beta}$$

### 3.3.5 Pendugaan Parameter Regresi Kuantil

Dalam pendekatan regresi kuantil, estimasi parameter dilakukan dengan meminimalkan jumlah nilai absolut dari residual, bukan jumlah kuadrat residual seperti pada regresi linier klasik. Tujuan metode ini adalah memperoleh parameter regresi yang paling sesuai dengan kuantil tertentu dari distribusi data, dengan mempertimbangkan bobot yang diberikan pada sisaan positif dan negatif (Wardani, 2014). Metode regresi kuantil menggunakan jumlah dari harga mutlak sisaan yang diminimumkan untuk menentukan penduga parameter berdasarkan persamaan (Chernozhukov et al., 2019) :

$$\min |\varepsilon|_j = \min |Y - X\beta|_j$$

Solusi dari regresi kuantil didasarkan pada minimum jumlah harga mutlak residual positif dan residual negatif. Hal ini memberikan perbedaan bobot  $\tau$  untuk residual positif dan bobot  $(1-\tau)$  untuk residual negatif dan menghasilkan kuantil sehingga estimator untuk  $\beta_\tau = \beta_{0,\tau}, \dots, \beta_{p,\tau}$  dapat dinyatakan :

$$\begin{aligned}\hat{\beta} &= \min_{\{\beta_1, \dots, \beta_k\}} \rho_\tau |Y - X\beta|'j \\ &= \min[\tau|Y - X\beta|'j + (1 - \tau)|Y - X\beta|'j]\end{aligned}$$

Solusi dari permasalahan persamaan diatas tidak dapat diperoleh secara analitik maka harus dilakukan tahapan iterasi dengan metode simpleks. Estimator parameter pada regresi kuantil dapat dilakukan dengan metode simpleks karena metode ini bergerak dari titik ekstrim pada daerah fisibel menuju ke titik ekstrim optimum. Untuk meminimumkan persamaan kedua, digunakan pendekatan berdasarkan formula:

$$Z = [\tau|Y - X\beta|'j + (1 - \tau)|Y - X\beta|'j]$$

Jika  $\tau|Y - X\beta| = d_{1i}$  dan  $(1 - \tau)|Y - X\beta| = d_{2i}$  maka persamaannya menjadi :

Minimumkan :  $Z = d_{1i} + d_{2i}$

Kendala :  $X\beta - d_{1i} - d_{2i} = Y$

$d_{1i}, d_{2i} > 0$  dan  $\beta$  tidak terbatas tanda.

Untuk menyelesaikan persoalan persamaan diatas, diperlukan :

$$A = (X, I, -I) = \begin{pmatrix} 1 & X_{i1} & \cdots & X_{ip} & 1 & \cdots & 0 & -1 & \cdots & 0 \\ 1 & X_{i2} & \cdots & X_{2p} & 0 & \cdots & 0 & 0 & \cdots & 0 \\ \vdots & \vdots & \cdots & \vdots & \vdots & \cdots & \vdots & \vdots & \cdots & \vdots \\ 1 & X_{n1} & \cdots & X_{np} & 0 & \cdots & 1 & 0 & \cdots & -1 \end{pmatrix}_{n \times (p+1+2n)}$$

$$W = \begin{pmatrix} \beta \\ d_1 \\ d_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \beta_{0,\tau} \\ \beta_{1,\tau} \\ \vdots \\ \beta_{p,\tau} \\ d_{11} \\ d_{12} \\ \vdots \\ d_{1n} \\ d_{21} \\ d_{22} \\ \vdots \\ d_{2n} \end{pmatrix}_{(p+1+2n) \times n}$$

Sembarang kolom dari A dinyatakan dengan  $a_i$  untuk  $i = 1, 2, \dots, p + 2n$  sehingga  $W$  yang memenuhi  $AW=Y$  adalah Solusi. Jika  $c = (0_n, j_{2n})$  maka  $c'W$  adalah fungsi tujuan. Apabila  $B$  adalah basis yang sesuai dengan solusi basis fisibel  $W$ ,  $W_B$  menunjukkan vector variabel  $W_j$  yang sesuai dengan kolom basis  $B$  dan koefisien yang sesuai dengan  $c_j$  dinyatakan dengan  $c_B$ . Bentuk tabel metode simpleks dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. 2 Tabel awal untuk penerapan metode simpleks

$C_B$	Vektor basis	$W_B$	$a_1$	$a_2$	$\dots$	$a_j$	$\dots$	$a_{p+2n}$
1	$a_{p+1}$ atau $a_{p+n+1}$	$ y_i $	$a_{11}$	$a_{12}$	$\dots$	$a_{1j}$	$\dots$	$a_{1,p+2n}$
$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$		$\vdots$		$\vdots$
1	$a_{p+n}$ atau $a_{p+2n}$	$ y_n $	$a_{n1}$	$a_{n2}$	$\dots$	$a_{nj}$	$\dots$	$a_{n,p+2n}$
	$C_k - Z_k$	$Z = \sum  y_i $	$c_j - z_j$					

Prosedur metode simpleks :

[1] Menentukan basis awal dan Solusi basis fisibel

- Untuk  $a_j, j = 1, \dots, p$  bukan basis untuk tabel awal
- Untuk  $a_j, j = p + 1, \dots, p + 2n$  calon basis untuk tabel awal

Penentu kolom yang menjadi basis dan Solusi basis fisibel dalam tabel awal dilakukan dengan cara :

- $W_j = 0$  untuk  $1 \leq j \leq p$

- $W_j = \begin{cases} y_i, & y_i > 0 \\ 0, & y_i \leq 0 \end{cases}$

Untuk  $p + 1 \leq j \leq p + n$

Yang menjadi kolom basis  $a_j$ ,  $p + 1 \leq j \leq p + n$

- $W_j = \begin{cases} -y_i, & y_i < 0 \\ 0, & y_i \geq 0 \end{cases}$

Untuk  $p + n + 1 \leq j \leq p + 2n$

[2] Menentukan nilai  $C_B$  awal

$\hat{\beta}_0, \hat{\beta}_1, \dots, \hat{\beta}_p$  maka :

- Untuk  $1 \leq j \leq p$ ,  $c_j = 0$
- Untuk  $p + 1 \leq j \leq p + 2n$ ,  $c_j = 1$

Koefisien  $C_B$  awal bernilai 1

[3] Menentukan  $C_k - Z_k$  awal

Karena  $C_B = 1$  maka  $Z = \sum |y_i|$  dan mencari  $c_j - z_j$  untuk setiap  $j$  dengan rumus

$$c_j - z_j = c_j - \sum_{i=1}^n C_B a_{ij}$$

Dan kolom  $a_j$  menjadi basis

$$c_j - z_j = 0$$

[4] Menentukan kolom kunci atau vektor yang akan masuk basis. Pilih  $j$  sehingga  $|c_j - z_j| = \max |c_{j1} - z_{j1}|, |c_{j2} - z_{j2}|$  jika  $j_1$  dan  $j_2$  tidak ditemukan maka dilanjutkan ke Langkah 8. Jika ditemukan dilanjutkan ke Langkah 5.

[5] Memilih elemen pivot dengan cara :

- Untuk  $C_j - z_j > 0$  pilih r :

$$\frac{W_{Br}}{a_{rj}} = \max \left[ \frac{W_{Bi}}{a_{ij}} \right], a_{ij} < 0$$

- Untuk  $C_j - z_j < 0$  pilih r :

$$\frac{W_{Br}}{a_{rj}} = \min \left[ \frac{W_{Bi}}{a_{ij}} \right], a_{ij} > 0$$

[6] Melakukan operasi baris elementer yang menghasilkan tabel baru.

[7] Jika masih ada  $C_k - z_k$  yang bernilai negative maka Kembali ke Langkah 4. Jika tidak dilanjutkan ke Langkah 8

[8] Proses berhenti, solusi telah optimal Dimana  $C_j - z_j \geq 0$  untuk semua peubah non basis dan  $C_j - z_j = 0$  untuk semua peubah tak terbatas  $W_j$ . Tabel akhir dari metode simpleks terlihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3. 3 Tabel Akhir untuk penerapan metode simpleks

$C_B$	Vektor basis	$W_B$	$a_1$	$a_2$	...	$a_p$	...	$a_{p+i}$	$a_{p+2n}$
0	$a_1$	$\beta_0$	1	...	...	0	...	$\hat{a}_{1,p+i}$	$\hat{a}_{1,p+2n}$
$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$			$\vdots$		$\vdots$	$\vdots$
$\vdots$	$a_p$	$\beta_p$	0			1	...	$\hat{a}_{p,p+i}$	$\hat{a}_{p,p+2n}$
1	$a_{p+r}$ atau $a_{p+n+r}$	$d_{1i}$ atau $d_{2i}$	0		...	0		$\hat{a}_{r,p+i}$	$\hat{a}_{r,p+2n}$
	$C_k - Z_k$	$Z = \sum (d_1 + d_{2i})$	0.....0						

Vektor basis  $a_1, a_2, \dots, a_p$  dengan  $c_B$  bernilai nol, diperoleh koefisien  $\hat{\beta}_{0,\tau}, \hat{\beta}_{1,\tau}, \dots, \hat{\beta}_{p,\tau}$

### 3.3.6 Pengujian Parameter Regresi Kuantil

Uji serentak digunakan untuk menguji semua parameter Bersama. Pengujian menggunakan metode likelihood ratio atau uji G, dilandasi hipotesis

$H_0 = \beta_{1,\tau} = \dots = \beta_{p,\tau} = 0; \beta_{j,\tau} = 0$  (semua variabel prediktor tidak memberikan pengaruh pada model)

$H_1 =$  paling tidak terdapat satu  $j$  Dimana  $\beta_{j,\tau} \neq 0$

Jika  $H_0$  benar statistik uji

$$T_{LR}(\tau) = 2(\tau(1-\tau)(D_0(\tau) - D_1(\tau)) \sim \chi_p^2$$

Dimana :

$$D_1(\tau) = \rho_\tau |Y - X\hat{\beta}_\tau|^j \text{ dan } D_0(\tau) = \rho_\tau |Y - Q_\tau|$$

Tolak  $H_0$  jika  $P(\mathcal{X}_p^2 > T_{LR}(\tau)) < \alpha$ , maka ada variabel prediktor berpengaruh pada model (Koenker, 2005).

Pengujian estimator parameter regresi kuantil dengan menggunakan uji parsial, dilandasi hipotesis :

$H_0 : \beta_{j,\tau} = 0$  (variabel independen ke  $-j$  kuantil ke-  $\tau$  tidak memberikan pengaruh pada model).

$H_1 : \beta_{j,\tau} \neq 0$  (variabel independen ke  $-j$  kuantil ke-  $\tau$  memberikan pengaruh pada model).

Jika  $H_0$  benar maka statistik uji :

$$T = \frac{\hat{\beta}_{j,\tau}}{Se(\hat{\beta}_{j,\tau})} \sim t_{n-p-1}$$

Tolak  $H_0$  jika  $P(|T| > |T|) < \alpha$ . Variabel prediktor berpengaruh terhadap respons.  $Se(\hat{\beta}_{j,\tau})$  adalah standar deviasi bagi  $\hat{\beta}_{j,\tau}$  didapatkan dari metode resampling

$$Se(\hat{\beta}_{j,\tau}) = n^{-1/2}(\tau - |Y - X\hat{\beta}|)^j$$

### 3.3.7 Uji Kebaikan Model

Penilaian kebaikan model pada regresi kuantil dilakukan dengan menghitung nilai QVSS (*Quanntile Verification Skill Score*) (Friederichs & Hense, 2007) . Nilai QVSS setara dengan  $R^2$  tetapi hanya mengukur nilai kebaikan model pada kuantil yang ditetapkan. Semakin tinggi nilai QVSS model semakin baik

$$QVSS = R^2 = 1 - \frac{\rho_\tau Y - X\hat{\beta}^j}{\rho_\tau Y - Q_\tau}$$

Dimana :

$\rho_\tau Y - X\hat{\beta}^j$  = residual dari model penuh

$\rho_\tau Y - Q_\tau$  = residual dari model intersep

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil estimasi regresi kuantil terhadap data rumah tangga Provinsi Lampung tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga bersifat heterogen dan tidak dapat direpresentasikan secara memadai hanya melalui pendekatan rata-rata. Setiap determinan ekonomi, sosial, dan demografis menunjukkan pengaruh yang berbeda pada berbagai lapisan distribusi konsumsi rumah tangga, yang mengindikasikan bahwa respons rumah tangga terhadap perubahan kondisi ekonomi sangat dipengaruhi oleh posisi ekonominya masing-masing.

Pendapatan rumah tangga terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada seluruh kuantil, dengan kekuatan pengaruh yang meningkat pada kelompok konsumsi atas. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan mendorong konsumsi secara lebih besar pada rumah tangga berpendapatan tinggi dibandingkan kelompok kuantil bawah. Pola tersebut selaras dengan teori Keynesian mengenai fungsi konsumsi, serta mengindikasikan adanya konsentrasi daya dorong konsumsi pada kelompok menengah dan atas, sementara rumah tangga kuantil bawah menunjukkan keterbatasan daya beli yang lebih kaku.

Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan hubungan negatif terhadap konsumsi di hampir seluruh kuantil, dan efeknya semakin kuat pada kuantil atas. Hasil ini menandakan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi rutin, melainkan berdampak pada restrukturisasi alokasi sumber daya ke arah investasi jangka panjang seperti pendidikan anak,

kesehatan, dan tabungan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat interpretasi *human capital theory* yang memandang pendidikan sebagai pengubah struktur preferensi ekonomi, bukan sekadar instrumen peningkat pendapatan.

Variabel wilayah tempat tinggal menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi antara perkotaan dan perdesaan tidak bersifat linear di seluruh distribusi. Dampak spasial lebih kuat pada kelompok konsumsi menengah dan atas dibandingkan pada kelompok bawah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan geografis bukan hanya soal lokasi, tetapi juga terkait kemampuan rumah tangga memanfaatkan akses terhadap infrastruktur, pasar, dan peluang ekonomi.

Usia kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif terhadap konsumsi yang paling kuat pada kelompok konsumsi rendah dan melemah pada kelompok atas. Pola ini konsisten dengan *Life-Cycle Hypothesis*, yang menjelaskan bahwa konsumsi menurun pada fase pascaproduktif, sementara rumah tangga mapan relatif lebih mampu melakukan perataan konsumsi sepanjang siklus hidupnya.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi pada seluruh kuantil, namun besarnya efek semakin menurun pada kuantil atas. Pola ini mencerminkan *Deaton Paxson Puzzle*, di mana rumah tangga besar masih meningkatkan konsumsi total, tetapi tambahan konsumsi akibat satu anggota baru menjadi semakin kecil seiring meningkatnya tingkat kesejahteraan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa tekanan konsumsi lebih besar dirasakan oleh rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga mapan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Lampung dipengaruhi secara bersamaan oleh faktor ekonomi, demografi, dan geografis, dengan dampak berbeda menurut tingkat kesejahteraan. Karena itu, kebijakan berbasis rata-rata kurang tepat, sehingga diperlukan strategi yang lebih peka terhadap distribusi.

## 5.2 Saran

Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan peningkatan kesejahteraan berbasis kelompok distribusi konsumsi, bukan hanya berbasis pendapatan rata-rata. Program bantuan sosial, subsidi pangan, dan transfer pendapatan sebaiknya diprioritaskan kepada rumah tangga pada kuantil bawah yang memiliki respons konsumsi lebih terbatas terhadap peningkatan pendapatan.

Kebijakan pembangunan wilayah perlu difokuskan pada peningkatan kualitas akses di wilayah perdesaan, terutama infrastruktur, layanan publik, dan konektivitas pasar. Ketimpangan spasial yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah memiliki dampak struktural terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Penguatan kebijakan pendidikan perlu disertai dengan penguatan kesiapan ekonomi rumah tangga. Pemerintah sebaiknya tidak hanya mendorong pencapaian pendidikan formal, tetapi juga menghadirkan kebijakan pendukung agar rumah tangga berpendidikan tinggi tidak mengalami tekanan konsumsi akibat tingginya biaya investasi manusia.

Kebijakan kependudukan juga perlu memperhatikan dinamika jumlah anggota rumah tangga. Program pengendalian fertilitas, peningkatan kualitas kesehatan keluarga, serta perlindungan sosial berbasis komposisi rumah tangga perlu diperkuat, terutama bagi rumah tangga miskin dengan beban tanggungan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifi, A., May, S., Donatello, R., & Clark, V. A. (2019). *Practical Multivariate Analysis* (6th Ed.). Chapman And Hall/CRC. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1201/9781315203737>

Agyepong, L., Kuuwill, A., Kimengsi, J. N., Darfor, K. N., Ampomah, S., Evans, K., Gbogbolu, A., Attado, G. N., & Charles, A. K. (2024). Household Consumption Expenditure Determinants Across Poverty Subgroups In Sub-Saharan Africa: Evidence From The Ghanaian Living Standard Survey. *Journal Of Poverty*, 00(00), 1–26. <Https://Doi.Org/10.1080/10875549.2024.2338164>

Andriani. (2023). Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indoensia. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 17(2). <Https://Doi.Org/10.25104/Mtm.V17i2.1325>

Apid, Mukson, & Sumekar, W. (2022). *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera.* 6, 892–910.

Aprinai, T., Febrianti, R. P., Adiwijaya, A. M., & Noviarita, H. (2024). The Influence Of Public Consumption Expenditure And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia. *Talent: Journal Of Economics And Business*, 2(03), 106–113. <Https://Doi.Org/10.59422/Jeb.V2i03.617>

Argiyanti, E., Manggalih, G. R., Damayanti, S., Febriyanti, A. R., Putria, A., & Nuraya, A. S. (2025). Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Konsumsi Rumah Tangga: Komparatif 34 Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 218–229. <Https://Doi.Org/10.55606/Jurima.V5i2.5236>

Asteriou, D., & Hall, S. G. (2011). The Classical Linear Regression Model. *Applied Econometrics (Second Ed.). Palgrave Macmillan*, 29–91.

Bagus, I. D. A., Artika, E. K. A., Ayu, I. D. A., & Marini, K. (2023). *Implikasi*

*Ekonomi Dari Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Masyarakat Kota Mataram Tahun 2018 - 2022. April, 510–516.*

Baker, S. R., & Yannelis, C. (2017). Income Changes And Consumption: Evidence From The 2013 Federal Government Shutdown. *Review Of Economic Dynamics*, 23, 99–124.

Bank, W. (2015). *Indonesia 'S Rising*.

Basuki, A. T. (2025). *Uncovering The Macroeconomic Factors Driving Household Consumption In Indonesia: A Short-Term And Long-Term Analysis*. 1434–1447.

Baum, C., & Cox, N. (2002). *WHITETST: Stata Module To Perform White's Test For Heteroskedasticity*.

Belsley, D. A., Kuh, E., & Welsch, R. E. (2005). Regression Diagnostics: Identifying Influential Data And Sources Of Collinearity. In *Regression Diagnostics: Identifying Influential Data And Sources Of Collinearity*. <Https://Doi.Org/10.2307/2981802>

BPS. (2024a). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. 55.

BPS. (2025). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2024. <Www.Bps.Go.Id>, 82/11/Th.XXIV, 1–16. <Https://Www.Bps.Go.Id/Pressrelease/2020/02/05/1755/Ekonomi-Indonesia-2019-Tumbuh-5-02-Persen.Html>

BPS, B. P. S. (2024b). Laporan Perekonomian Indonesia 1998/99. *Badan Pusat Statistik*, 42, 32. <Http://Www.Fiskal.Kemenkeu.Go.Id/%0Ahttps://Web-Api.Bps.Go.Id/Download.Php?F=Kvcdmnqr90k4ilhd9ufic1jvavm2vxnmnddqsexkdkjxedvxu1bvvhvgvdhlmwnxdm1wnzlsoxfuyjhpa2vkbllqbgi5vkzstlfza2t2aup0qtgxehazsvg3anznekxoalzbtwfzy1hxogdmcvfub1fgtu1tm1zkeenhtjlimkzsogtrvn>

BPS, B. P. S. (2024c). Ringkasan Eksekutif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk

Indonesia. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 17(2).  
<Https://Doi.Org/10.25104/Mtm.V17i2.1325>

Casado, J. M., Giménez-Nadal, J. I., Labeaga, J. M., & Molina, J. A. (2024). Family Size And Food Consumption: Exploring Economies Of Scale With Panel Data. *Journal Of Family And Economic Issues*, 46(2), 373–382.  
<Https://Doi.Org/10.1007/S10834-024-09971-X>

Chai, A., Stepanova, E., & Moneta, A. (2023). Quantifying Expenditure Hierarchies And The Expansion Of Global Consumption Diversity. *Journal Of Economic Behavior And Organization*, 214(October 2022), 860–886.  
<Https://Doi.Org/10.1016/J.Jebo.2023.07.012>

Chang, M. S., Hu, T. Y., & Lin, C. Y. (2016). Variation In Engel's Law Across Quantiles In Taiwan: Toward An Alternative Concept Of Near Poverty Line. *Journal Of The Asia Pacific Economy*, 21(1), 103–115.  
<Https://Doi.Org/10.1080/13547860.2015.1068599>

Chernozhukov, V., Galvao, A. F., He, X., & Xiao, Z. (2019). Quantile Regression. *Journal Of Econometrics*, 213(1), 1–3.  
<Https://Doi.Org/10.1016/J.Jeconom.2019.04.002>

Cintiani. (2017). *Pemodelan Regresi Kuantil (Studi Kasus Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Rokok)*. 97.

Crespo Cuaresma, J., Fengler, W., Kharas, H., Bekhtiar, K., Brottrager, M., & Hofer, M. (2018). Will The Sustainable Development Goals Be Fulfilled? Assessing Present And Future Global Poverty. *Palgrave Communications*, 4(1). <Https://Doi.Org/10.1057/S41599-018-0083-Y>

Deaton, A., & Zaidi, S. (2002). *Guidelines For Constructing Consumption Aggregates For Welfare Analysis*. World Bank Publications.

Ding, Y., Chin, L., & Taghizadeh-Hesary, F. (2024). *Urban Housing Prices And Consumption Structure Upgrading: Different Relationships In Urban And Rural China*.

Dirgantara, T., & Santoso, R. P. (2024). *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan Sosiodemografis Dan Rata-Rata Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia*. 3(1), 98–108. <Https://Doi.Org/10.20885/JKEK.Vol3.Iss1.Art13>

Fajar, M. (2017). Pemodelan Kurva Engel Sederhana Indonesia (Pendekatan Regresi Kuantil Bayesian). *Seminar Statistika FMIPA UNPAD 2017 (SNS VI), March*, 1–9. <Http://Prosiding.Statistics.Unpad.Ac.Id/Index.Php/Prosiding/Article/View/Sn s6-38>

Fauzan, M. A. (2021). Penentu Tingkat Pendapatan Di Wilayah Indonesia Timur: Teori Human Capital Versus Teori Signaling. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <Https://Jimfeb.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jimfeb/Article/View/7519>

Friederichs, P., & Hense, A. (2007). Statistical Downscaling Of Extreme Precipitation Events Using Censored Quantile Regression. *Monthly Weather Review*, 135(6), 2365–2378. <Https://Doi.Org/10.1175/MWR3403.1>

Galiakberova, A. A. (2019). Conceptual Analysis Of Education Role In Economics: The Human Capital Theory. *Journal Of History Culture And Art Research*, 8(3), 410. <Https://Doi.Org/10.7596/Taksad.V8i3.2256>

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariant Dan Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gillespie, A. (2019). Foundations Of Economics. In *Foundations Of Economics* (5th Ed.). Oxford University Press. <Https://Doi.Org/10.1093/Hebz/9780198806523.001.0001>

Girshina, A. (2019). Wealth, Savings, And Returns Over The Life Cycle: The Role Of Education. *Swedish House Of Finance Research Paper*, 19–10.

Gu, W., & Wong, A. (2015). Productivity And Economic Output Of The Education Sector. *Journal Of Productivity Analysis*, 43(2), 165–182. <Https://Doi.Org/10.1007/S11123-014-0414-Y>

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials Of Econometrics* (4th Ed.).  
Douglas Reiver.

Gupta, A., Mirghasemi, S., & Arshad, M. (2021). Heterogeneity In Food Expenditure Among US Families : Evidence From Longitudinal Quantile Regression. *Indian Economic Review*, 0123456789.  
<Https://Doi.Org/10.1007/S41775-020-00101-6>

Harnovinsah, A. (2019). Modul 3. *Metodologi Penelitian*, 3–5.  
<Http://Www.Mercubuana.Ac.Id>

Hasan, Jamal, N. F., Abdul, N. M., & Ghafar. (2023). *Factors Influencing Sustainable Consumption Of Malaysian Households From Perspectives*. VII(2454), 1175–1189. <Https://Doi.Org/10.47772/IJRISS>

Hayat, N., Mustafa, G., Alotaibi, B. A., Nayak, R. K., & Naeem, M. (2023). Households Food Consumption Pattern In Pakistan: Evidence From Recent Household Integrated Economic Survey. *Heliyon*, 9(9), E19518.  
<Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2023.E19518>

Heshmati, A., Maasoumi, E., & Wan, G. (2019). An Analysis Of The Determinants Of Household Consumption Expenditure And Poverty In India. *Economies*, 7(4). <Https://Doi.Org/10.3390/Economies7040096>

Islam, D. M. R. (2021). Education And Food Consumption Patterns: Quasi-Experimental Evidence From Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 1–22.  
<Https://Doi.Org/10.2139/Ssrn.3925151>

Jagannarayan, M. N. J. (2024). Understanding Household Spending In Nashik And Pune (2019–2021). *African Journal Of Biomedical Research*, 27(4), 5836–5844. <Https://Doi.Org/10.53555/Ajbr.V27i4s.4645>

Jiang, W. (2024). *The Impact Of Education Level On Real Estate Asset Allocation*. 41, 399–413.

Jung, Y. (2018). *Nonlinear Regression Models For Heterogeneous Data With*

*Massive Outliers.* 4763. [Https://Doi.Org/10.1080/02664763.2018.1552666](https://doi.org/10.1080/02664763.2018.1552666)

Kang, J. W., Tayag, M., & Sy, D. (2023). Consumption Response To Government Income Subsidies: Korea's Case. *Journal Of Asian And African Studies*, 58(6), 941–974.

Karjavovich, K. Z., Raimkulovich, N. M., Norboevich, J. S., & Erkinovna, O. L. (2022). National Accounting System Macro And Microeconomic Indicators And Gross Domestic Product Karjavov Zayniddin Karjavovich Associate Professor I . F . N . Samarkand State Institute Of Architecture And Construction , Uzbekistan Nazarov Mustafa Raimkulovich Se. *European International Journal Of Multidisciplinary Research And Management Studies*, 02(04 April 2022), 203–206. [Https://Doi.Org/Doi:Https://Doi.Org/10.55640/Eijmrms-02-04-36](https://doi.org/doi:Https://doi.org/10.55640/eijmrms-02-04-36)

Keynes, J. M. (1936). The General Theory Of Employment Economics. *The Quarterly Journal Of Economics*, 51(2), 209–223.

Koenker, R. (2005). Quantile Regression - Book Extract. *Cambridge University Press, February 1997*, 198.

Kumar, R., & Balasubramanian, S. (N.D.). *Inequality And Locational Determinants Of The Distribution Of Living Standards In India*. 1–41.

Kurniadi, H., Aprilia, E., Utomo, J. B., Kurniawan, A., & Safril, A. (2018). Perbandingan Metode IDW Dan Spline Dalam Interpolasi Data Curah Hujan. *Prosiding Seminar Nasional GEOTIK, September*, 213–220.

Laborda, J., & Suárez, C. (2024). Heterogeneity In Household Consumption Behavior: The Role Of Inequality And Financial Instability. *Journal Of Evolutionary Economics*, 34(1), 63–88. [Https://Doi.Org/10.1007/S00191-024-00853-X](https://doi.org/10.1007/S00191-024-00853-X)

Lanjouw, P. F. (2014). *Welfare Dynamics Measurement Two Definitions Of A Vulnerability Line And Their Empirical Application*. June.

Leoni, S. (2025). *A Historical Review Of The Role Of Education: From Human Capital To Human Capabilities.* 8259. <Https://Doi.Org/10.1080/09538259.2023.2245233>

Lestari, F. Y., Affandi, M. I., & Ismono, R. H. (2023). *Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Lampung Tahun 2012-2020 Analysis Of Income Inequality Between Regions In Lampung Province 2012-2020.* 18. <Https://Doi.Org/10.20961/Region.V18i2.60132>

Lew, A. A., & Ng, P. T. (2012). Using Quantile Regression To Understand Visitor Spending. *Journal Of Travel Research*, 51(3), 278–288. <Https://Doi.Org/10.1177/0047287511410319>

Li, T. (2024). *The Difference Of Consumption Between Urban And Rural Areas In Jiangsu.* 24, 1606–1611.

Madudova, E., & Corejova, T. (2024). The Issue Of Measuring Household Consumption Expenditure. *Economies*, 12(1). <Https://Doi.Org/10.3390/Economies12010009>

Makarewicz, C., Dantzler, P., & Adkins, A. (2020). Another Look At Location Affordability: Understanding The Detailed Effects Of Income And Urban Form On Housing And Transportation Expenditures. *Housing Policy Debate*, 30(6), 1033–1055. <Https://Doi.Org/10.1080/10511482.2020.1792528>

Mankiw, N. G. (2018). *Principles Of Macroeconomics*, 8e. Cengage Learning, Inc.

Mar'ah, K., & Ismail, M. (2020). Exploring-The-Relationship-Between-Education-Attainment-And-The-Urbanrural-Households-Expenditure-Inequalities-Case-Study-Indonesia-2015-2018. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(12), 82–86.

Martina, Praza, R., & Adhiana. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara.* 6(1).

May Thet, M. T., Myint, T., Hnin, C. H., Aye, H. M., Aye, Y. N., Moh, M., & Soe, T. T. (2022). Per Capita Food Expenditure In Nay Pyi Taw, Myanmar: Is There Household Economies Of Scale? *Asia Pacific Journal Of Sustainable Agriculture, Food And Energy*, 10(2), 77–83. <Https://Doi.Org/10.36782/Apjsafe.V10i2.164>

Medayese, B. S., Mutsaa, E., Magidimisha, H. H., & Chipungu, L. (2024). *Spatial Consumption Patterns In South African Coastal Cities : A Comparative Land Use And Land Cover Analysis Of Cape Town And Durban*. 4(7), 15–28. <Https://Doi.Org/10.54030/2788-564X/2024/Is7v4a2>

Mignon, V. (2024). *Heteroskedasticity And Autocorrelationautocorrelation Of Errors BT - Principles Of Econometrics: Theory And Applications* (V. Mignon (Ed.); Pp. 171–221). Springer Nature Switzerland. [Https://Doi.Org/10.1007/978-3-031-52535-3\\_4](Https://Doi.Org/10.1007/978-3-031-52535-3_4)

Mokosolang, C., Prang, J., & Mananohas, M. (2015). Analisis Heteroskedastisitas Pada Data Cross Section Dengan White Heteroscedasticity Test Dan Weighted Least Squares. *D'CARTESIAN*, 4(2), 172. <Https://Doi.Org/10.35799/Dc.4.2.2015.9056>

Murwiati, A., & Zulkarnain, R. (2023). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Keluarga Penerima Manfaat , Dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Dengan Regresi Kuantil*. 3, 8631–8643.

Mutea, E., Bottazzi, P., Jacobi, J., Kiteme, B., Speranza, C. I., & Rist, S. (2019). Livelihoods And Food Security Among Rural Households In The North-Western Mount Kenya Region. *Frontiers In Sustainable Food Systems*, 3(November). <Https://Doi.Org/10.3389/Fsufs.2019.00098>

Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Journal Hikmah*, 14(1), 49–54. <Https://Doi.Org/10.1021/Ja01626a006>

Negishi, T. (2014). *Elements Of Neo-Walrasian Economics*.

Nisa, K., Hidayati, H., & Wahyudin, N. (2022). The Effect Of Income, Savings, Education Level, Number Of Household Members, And Household Criteria (Smoker And Non-Smoker) On Household Consumption Expenditure In Sungailiat District. *AFEBI Economic And Finance Review*, 7(1), 31. <Https://Doi.Org/10.47312/Aefr.V7i1.485>

Nizar, N. I., & Nazir, A. (2020). Faktor Human Capital Pada Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(1), 52–65. <Https://Doi.Org/10.33753/Mandiri.V4i1.103>

Nwosu, E. O., Ojonta, O., & Orji, A. (2018). Household Consumption Expenditure And Inequality: Evidence From Nigerian Data. *International Journal Of Development Issues*, 17(3), 266–287. <Https://Doi.Org/10.1108/IJDI-06-2017-0113>

Pasolong, D. H. (2023). Teori Pengambilan Keputusan. In *Penerbit Alfabeta, Bandung (X)*.

Patidar, V. K., Wadhvani, R., Shukla, S., Gupta, M., & Gyanchandani, M. (2023). Quantile Regression Comprehensive In Machine Learning: A Review. *2023 IEEE International Students' Conference On Electrical, Electronics And Computer Science (SCEECS)*, 1–6.

Pramana, Y. E. (2018). Tingkat Aksesibilitas Transportasi Publik Di Kota Yogyakarta. *Reka Ruang*, 1(1), 7–16. <Https://Journal.Sttnas.Ac.Id/Rekaruang>

Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <Https://Doi.Org/10.34123/Semnasoffstat.V2019i1.46>

Puspita, R. D. (2015). Kajian Analisis Regresi Kuantil Untuk Menelaah Laju Inflasi. *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55.

Puspitasari, M., & Primalasari, I. (2021). Analisis Pengeluaran Dan Tingkat

Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. *Journal Of Food System And Agribusiness*, 5(1), 71–83. <Https://Doi.Org/10.25181/Jofsa.V5i1.1960>

Putri, D. A., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *EP-Unud*, 2(4), 173–180. <Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/44604-ID-Pengaruh-Umur-Pendidikan-Pekerjaan-Terhadap-Pendapatan-Rumah-Tangga-Miskin-Di-De.Pdf>

Qazzafi, S. (2020). Factor Affecting Consumer Buying Behavior: A Conceptual Study. *IJSRD-International Journal For Scientific Research & Development*, 8(May), 2321–0613. <Www.Ijsrd.Com>

Rasihen, Y., Pramono, A., Putri, D. A., & Kurniawati, T. (2025). *Analisis Determinan Sosioekonomi Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. 8(April), 1–10. <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.35941/Jakp.8.1.2025.19265.1-10>

Reddick, C. G., Enriquez, R., Harris, R. J., & Sharma, B. (2020). *Since January 2020 Elsevier Has Created A COVID-19 Resource Centre With Free Information In English And Mandarin On The Novel Coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 Resource Centre Is Hosted On Elsevier Connect , The Company ' S Public News And Information . January*.

Rosiana, W., & Saskara, I. A. N. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Pekerja Wanita Yang Bekerja Di Industri Laundry Rumah Tangga Di Kecamatan Denpasar Selatan Wiji*. 11, 2357–2388.

Sabrina, N., & Nizam, K. (2024). *The Effect Of Inflation And Interest Rate On Consumer Spending : Empirical Evidence From Malaysia*. 11(2), 1–26.

Sahab, A. (2019). *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik Dengan SPSS - Google Books*. Airlangga University Press. [Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Buku\\_Ajar\\_Analisis\\_Kuantitatif\\_Ilmu\\_Poli/Tde2dwaaqbaj?Hl=En&Gbpv=0](Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Buku_Ajar_Analisis_Kuantitatif_Ilmu_Poli/Tde2dwaaqbaj?Hl=En&Gbpv=0)

Samuelson, A. P., & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmu Makroekonomi. Edisi 17*. P.T. Media Global Edukasi.

Sánchez, L., Leiva, V., Saulo, H., Marchant, C., & Sarabia, J. M. (2021). A New Quantile Regression Model And Its Diagnostic Analytics For A Weibull Distributed Response With Applications. *Mathematics*, 9(21), 1–21. <Https://Doi.Org/10.3390/Math9212768>

Saputri, D., Imam Ramadani, I., Fakhira Achmad, N., & Syariah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, E. K. (2024). *Teori Konsumsi Dalam Sistem Ekonomi Makro*.

Sari, L. F. (2020). Religiusitas Dan Permintaan Asuransi: Studi Empiris Rumah Tangga Di Indonesia: Asuransi. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perencanaan Indonesia (JEKPI)*, 1(1), 44–53.

Sholikin, A. (2018). Otonomi Daerah Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam (Minyak Bumi) Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15(1), 35–50. <Https://Doi.Org/10.31113/Jia.V15i1.131>

Soale, A.-N. (2025). Detecting Influential Observations In Single-Index Fréchet Regression. *Technometrics*, 67(2), 311–322.

Song, L. (2024). Impacts Of Household Consumption On Economic Growth. *Journal Of Applied Economics And Policy Studies*, 14(1), 40–43. <Https://Doi.Org/10.54254/2977-5701/2024.18121>

Stock, J. H., & Watson, M. W. (2020). *Introduction To Econometrics 4th Ed.* Pearson.

Suh, W. S., & Kahle, L. R. (2017). Social Values In Consumer Psychology: Key Determinants Of Human Behavior. In *The Routledge Companion To Consumer Behavior* (Pp. 165–174). Routledge.

Susanti, R., Silvia, E. D., & Amelia, D. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Net Ekspor Indonesia Menggunakan Model Simultan. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 136–145. <Https://Doi.Org/10.35134/Ekobistek.V10i2.115>

Tajuddin, A., Ms, T., & Susan, V. S. (2025). *Measuring The Accuracy Of Short Moving Average ( SMA ) Forecasting Performance With 3 Medium Data Ranges*. 01(03), 196–205.

Tapsin, G., & Hepsag, A. (2014). An Analysis Of Household Consumption Expenditures In EA-18. *European Scientific Journal*, 10(16), 1–12.

Tilome, A. A., & Poiyo, A. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 11(2), 89–105.

Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25*. Bintang Pustaka Madani.

Wang, S. (2023). *The Household Head ' S Educational Level And Financial Decision - Making*. 12(3).

Wardani, D. (2014). *Penerapan Regresi Kuantil Pada Data Dengan Pelanggaran Asumsi Kenormalan Sisaan - Brawijaya Knowledge Garden*. <Http://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/153817/>

Weitzel, M. (2024). *Projection Of Household-Level Consumption Expenditures In A Macro- Micro Consistent Framework* Umed Temursho , Matthias Weitzel And Rafael Garaffa Iopedia Research Paper No . 05. April.

Widodo, E., & Andani, F. P. P. (2016). *Regresi Kuantil Median Untuk Mengatasi Heteroskedastisitas*. 4(June), 2016.

Wijaya, A., Za, S. Z., & Darma, D. C. (2020). Life-Cycle Hypothesis For Consumption Pattern: Example From Indonesia Buku Monograf View Project Tourism Management View Project Dio Caisar Darma Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Samarinda, Indonesia Life-Cycle Hypothesis For Consumption Pattern: Example From . *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(4), 4712–4720.

<Https://Www.Researchgate.Net/Publication/342247216>

Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics A Modern Approach* (2nd Ed.). Cengage Learning.

Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <Https://Doi.Org/10.29103/Ekonomika.V8i2.972>

Zakiah, S. (2022). Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Selviana. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 154–164. <Https://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Elecosy/Index>